

**MAKNA SIMBOL WAJIK DALAM TRADISI PERNIKAHAN
DI KECAMATAN LAIS KABUPATEN MUSI BANYUASIN**



SKRIPSI

**Diajukan Untuk Melengkapi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar
Sarjana S1 dalam Ilmu Komunikasi Program Studi Ilmu Komunikasi**

Oleh:

Alfio Dea Ananda Tirayoh

1657010012

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN IILMU POLTIK
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) RADEN FATAH PALEMBANG
TAHUN 1441 H / 2020**

NOTA PERSETUJUAN PEMBIMBING

Kepada Yth.

Bapak Dekan Fakultas Ilmu
Sosial dan Ilmu Politik UIN
Raden Fatah Palembang

Assalamualaikum Wr, Wb.

Setelah mengadakan bimbingan dengan sungguh-sungguh, maka kami berpendapat skripsi saudara ALFIO DEA ANANDA TIRAYOH, NIM 1657010012 yang berjudul “**MAKNA SIMBOL WAJIK DALAM TRADISI PERNIKAHAN DI KECAMATAN LAIS KABUPATEN MUSI BANYUASIN**”, sudah dapat diajukan dalam ujian munaqosah di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Raden Fatah Palembang.

Demikian, terima kasih.

Wassalam.

Palembang, 06 Maret 2020.

Pembimbing I



Reza Aprianti, MA
NIP. 198502232011012004

Pembimbing II



M. Mifta Farid, M.I.Kom
NIDN. 02021080402

PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA

Nama : Alfio Dea Ananda Tirayoh
Nim : 1657010012
Jurusan : Ilmu Komunikasi
Judul Skripsi : Makna Simbolik Wajik Dalam Tradisi Pernikahan Di Kecamatan Lais Kabupaten Musi Banyuasin

Telah dimunaqosah dalam sidang terbuka fakultas ilmu sosial dan ilmu politik UIN Raden Fatah Palembang pada:

Hari / tanggal : Jumat, 28 Februari 2020

Tempat : Ruang Sidang Munaqosah Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Raden Fatah Palembang

Dan telah diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana Program Strata 1 (S1) pada Jurusan Ilmu Komunikasi.



TIM PENGUJI

KETUA,

Kun Budianto, M.Si
NIP. 197612072007011010

SEKRETARIS

Gita Astrid, S.H.I M.Si
NIDN. 2025128703

PENGUJI I,

Dr. Yenrizal, M.Si
NIP.19740123200501004

PENGUJI II,

Mariatul Qibtiyah, MA.Si
NIDN.2011049001

SURAT PERNYATAAN

Saya Yang Bertanda Tangan Dibawah Ini :

Nama : Alfio Dea Ananda Tirayoh
Tempat & Tanggal Lahir : Lais-Muba 02 Agustus 1998
Nim : 1657010012
Jurusan : Ilmu Komunikasi
Judul Skripsi : Makna Simbol Wajik Dalam Tradisi Pernikahan Di
Kecamatan Lais Kabupaten Musi Banyuasin

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa :

1. Seluruh data, informasi, interpretasi, pembahasan, dan kesimpulan yang di sajikan dalam skripsi ini kecuali yang disebutkan sumbernya adalah merupakan hasil pengamatan, penelitian, pengolahan serta pemikiran saya dengan pengarahannya pembimbing yang ditetapkan.
2. Skripsi yang saya tulis ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik, baik di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Raden Fatah maupun di Perguruan Tinggi lainnya.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya dan apabila dikemudian hari ditemukan adanya bukti ketidak benaran dalam pernyataan tersebut diatas, maka saya bersedia menerima sanksi akademis berupa pembatalan gelar akademik yang saya peroleh melalui pengajuan skripsi ini.

Palembang, 06 Maret 2020

Yang Membuat Pernyataan,



Alfio Dea Ananda Tirayoh
NIM 1657010012

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

“Setetes Keringat Orangtuaku Sangat Berarti Bagiku, Hingga Senantiasa Membuatku Terus Semangat Dan Melangkah Lebih Maju”.

Skripsi ini saya persembahkan untuk :

- Kedua orang tua saya yang sangat saya sayangi, Ibu saya **Melly** dan Ayah saya **Franky Alexander Tirayoh**, yang selalu mendukung saya, yang selalu menasehati saya untuk selalu menjadi manusia yang memiliki budi pekerti yang baik dan bertawakal, beriman, serta selalu bersyukur kepada Allah, selalu sabar dengan cobaan hidup yang datang, selalu menasehati saya bahwa Allah memberi cobaan kepada hambanya karna Allah yakin hamba tersebut kuat dengan cobaan tersebut, terimakasih atas doa tulus dari Ibu dan ayah. Skripsi ini saya persembahkan untuk Ayah dan Ibu, saya sangat menyanyangi kalian, semoga Ayah dan Ibu diberi umur panjang sehat selalu. Amin
- Saudara-saudara saya tercinta Alfiranggie Tirayoh, Amellya Finkan Maharani Tirayoh, dan Alexa Ramadhani Tirayoh. Mereka adalah motivasi saya dalam menjalani hidup, karena saya ingin menjadi panutan yang baik bagi mereka.
- Teman-teman seperjuangan, Muhammad Rizky Ramadhan, Aprida Yuniarti, dan Ilmu Komunikasi A 2016
- Almamaterku Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang.

ABSTRAK

Skripsi ini menganalisa tentang proses pemaknaan wajik dalam tradisi pernikahan dan makna simbol wajik dalam tradisi pernikahan di Kecamatan Lais Kabupaten Musi Banyuasin. Tujuan dalam penelitian ini memberikan pengetahuan mengenai proses pemaknaan wajik dan makna simbol wajik dalam tradisi pernikahan. Peneliti menggunakan metode penulisan kualitatif dengan pendekatan etnografi memperoleh data serta keterangan yang diperlukan dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan teori Interaksionisme simbolik milik Herbert Blumer yang memiliki tiga premis yang peneliti jadikan acuan untuk menganalisis terbentuknya makna pada suatu simbol yang diperoleh dengan adanya interaksi tersebut memungkinkan sebuah makna atau tradisi berubah, sederhananya manusia merupakan makhluk sosial yang selalu membutuhkan simbol dalam proses interaksi mereka. Proses pemaknaan wajik seperti, mulai dari proses ingin menikahi calon mempelai perempuan seperti proses *rasan bergubelan* dan *rasan tua, ngantat krama* sampai ke akad dan resepsi pernikahan. Sedangkan makna simbol wajik yaitu sebagai pengganti dari jerih payah kedua orangtuanya bahwa sejak anaknya masih berada dalam kandungan yang harus dijaga, diberi kasih sayang, dinafkahi serta di bimbing dan di beri pendidikan dari kecil hingga tumbuh dewasa lalu menikah.

Kata kunci : Makna, Wajik, Pernikahan, Interaksionisme Simbolik

ABSTRACT

This thesis analyzes the process of the meaning of the wajik in the marriage tradition and the meaning of the wajik symbol in the marriage tradition in Lais District, Musi Banyuasin Regency. The purpose of this study is to provide knowledge about the process of the meaning of diamonds and the meaning of wajik symbols in the marriage tradition. Researchers used qualitative writing methods with an ethnographic approach to obtain data and information needed by observation, interviews and documentation. This study uses Herbert Blumer's symbolic interactionism theory which has three premises that researchers make reference to analyze the formation of meaning in a symbol that is obtained by the interaction allows a meaning or tradition to change, simply put, humans are social beings who always need symbols in their interaction processes. The process of interpreting wajik, such as starting from the process of wanting to marry a bride-to-be, such as the process of having a groove and an old rasan, hanging manners to the wedding ceremony and reception. While the meaning of the wajik symbol is as a substitute for the efforts of both parents that since their child is still in the womb that must be cared for, given affection, sustained and guided and given education from childhood to growing up and getting married.

Keywords: Meaning, Diamond, Marriage, Symbolic Interactionism

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA	ii
HALAMAN NOTA PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
HALAMAN MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
ABSTRAK	vi
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR GAMBAR	ix
DAFTAR BAGAN	x
KATA PENGANTAR	xi

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Kegunaan Penelitian.....	8
E. Tinjauan Pustaka	9
F. Kerangka Teori.....	13
G. Metodologi penelitian.....	26
1. Pendekatan Penelitian	26
2. Data dan Sumber Data	21
3. Lokasi Penelitian/Objek Penelitian.....	21
4. Teknik Pengumpulan Data	22
5. Teknik Analisis Data.....	25
6. Sistematika Penulisan Laporan.....	26

BAB II GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Profil Kecamatan Lais Kabupaten Musi Banyuasin	29
B. Keadaan Geografis	29
C. Jumlah Penduduk di Kecamatan Lais.....	31
D. Agama.....	32
E. Sistem Sosial dan Budaya Kabupaten Musi Banyuasin	33

BAB III HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Proses Pemaknaan Wajik dalam Tradisi Pernikahan di Kecamatan Lais Kabupaten Musi Banyuasin	37
B. Makna Simbol Wajik dalam Tradisi Pernikahan di Kecamatan Lais Kabupaten Musi Banyuasin	55

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan	76
B. Saran	77

DAFTAR PUSTAKA	80
----------------------	----

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Ragam makanan wajik yang ada di Indonesia	5
Tabel 2. Peneliti Terdahulu	9
Tabel 3. Jumlah Informan	24
Tabel 4. Keadaan Geografis Kecamatan Lais	31
Tabel 5. Jumlah Penduduk di Kecamatan Lais Menurut Desa.....	32
Tabel 6. Tempat Peribadatan Menurut Agama di Kecamatan Lais	33

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Peta Kabupaten Musi Banyuasin.....	29
Gambar 2. Bahan-bahan Wajik	43
Gambar 3. Proses Pembuatan Wajik.....	44
Gambar 4. Tahap Pengemasan Wajik	46
Gambar 5. Makanan dan Kue-kue Untuk <i>Ngantat Krama</i> (Serah-serahhan)	47
Gambar 6. <i>Elem</i>	50
Gambar 7. Persiapan Kedua Calon Pengantin Untuk <i>Ngantat Krama</i>	51
Gambar 8. Rombongan Dari Mempelai Laki-laki Membawakan Buah-tangan untuk Diantarkan Kerumah Mempelai Perempuan	51
Gambar 9. Suasana Acara <i>Ngantat Krama</i> Ditempat Mempelai Perempuan	52
Gambar 10. Prosesi Akad Nikah dan Resepsi Pernikahan Rialdi dan Yemi Junita	53
Gambar 11. Pada Tahun 1950 Kebawah Wadah Wajik Masih Menggunakan Guci.....	69
Gambar 12. Pada Tahun 1950 Keatas Wadah Wajik Mulai Menggunakan Rantang.....	70
Gambar 13. Pada Tahun 2010 keatas sampai sekarang Wadah Wajik Sudah Berubah Menggunakan Snack.....	70
Gambar 14. Perubahan Tradisi Yang Terjadi Disalah Satu Pernikahan	73

DAFTAR BAGAN

Bagan 1. Bagan Karangka Teori.....	20
------------------------------------	----

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum warrahmatullahi wabarakatuh

Segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karuniaNya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Shalawat dan salam senantiasa tercurah kepada Rasulullah SAW yang mengantarkan manusia dari zaman kegelapan ke zaman yang terang benderang ini. Penyusunan skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi syarat guna untuk mendapatkan gelar sarjana Ilmu Komunikasi di Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang.

Penulis menyadari bahwa penulisan ini tidak dapat terselesaikan tanpa dukungan dari berbagai pihak baik moral maupun material. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dan terlibat dalam penyusunan skripsi ini, kepada:

1. Prof. Drs. H. M. Sirozi, Ma., Ph.D sebagai rektor UIN Raden Fatah Palembang.
2. Prof. Dr. Izomidin, MA sebagai Dekan FISIP UIN Raden Fatah Palembang.
3. Dr. Yenrizal, M.Si sebagai Wakil Dekan I FISIP UIN Raden Fatah Palembang.
4. Ainur Ropik, S.Sos., M.Si sebagai Wakil Dekan II FISIP UIN Raden Fatah Palembang.
5. Dr. Kun Budianto, M.Si sebagai Wakil Dekan II FISIP UIN Raden Fatah Palembang sekaligus sebagai Pembimbing I yang telah membantu dalam merevisi dan memberi arahan dalam menyelesaikan skripsi.
6. Reza Aprianti, MA sebagai ketua Program Studi Ilmu Komunikasi sekaligus pembimbing I yang banyak membantu dalam merevisi dan memberikan ide-ide positif dalam penulisan skripsi ini.
7. Gita Astrid, M.Si sebagai sekretaris Program Studi Ilmu Komunikasi FISIP UIN Raden Fatah Palembang.

8. M. Mifta Farid, M.I.Kom, selaku Dosen Pembimbing II yang telah membantu dalam merevisi serta memberi arahan dalam menyelesaikan skripsi.
9. Seluruh Dosen Serta Pegawai Staff Administrasi FISIP UIN Raden Fatah Palembang.
10. Untuk kesembilan Informan yang tidak bisa disebutkan satu persatu yang telah bersedia meluangkan waktu untuk menjadi informan guna penyelesaian skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi masih banyak kekurangan dan terdapat hal-hal yang harus diperbaiki. Maka dari itu penulis berharap kritik dan saran yang membangun dari pembaca dan penulis berharap skripsi ini dapat menjadi referensi serta memberikan manfaat bagi semua pihak.

Palembang, 06 Maret 2020.



Penulis

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara yang memiliki kepulauan terbesar di dunia, dimana setiap pulau memiliki kebudayaan yang sangat banyak. Kebudayaan yang berasal dari berbagai daerah di Indonesia. Bukan hanya kebudayaan yang berbeda tetapi ras, suku dan agama juga berbeda. Berbicara soal kebudayaan, apabila ditinjau dari asal katanya, maka kebudayaan berasal dari bahasa sansekerta yaitu “*Buddhayah*”, yang merupakan bentuk jamak dari “*Buddhi*” yang berarti Budi atau Akal. Dalam hal ini, kebudayaan dapat diartikan sebagai hal-hal yang bersangkutan dengan budi atau akal manusia.¹ Dengan demikian, kebudayaan berarti hal – hal yang bersangkutan dengan akal. Adapun ahli antropologi yang merumuskan defenisi tentang kebudayaan secara sistematis dan ilmiah adalah Taylor, yang menulis dalam bukunya: “*Primitive Culture*”, bahwa kebudayaan adalah keseluruhan yang kompleks, yang di dalam terkandung ilmu pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat-istiadat, dan kemampuan lain, serta kebiasaan yang di dapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat.

Maka dapat disimpulkan bahwa akal adalah sumber dari suatu budaya, sumber apa saja yang menjadi suatu pemikiran dan termasuk

¹Nasrullah, Rulli, (2014). *Komunikasi Antar Budaya*, Jakarta: Kencana, Cet. Ke-2, h.6

dalam lingkup kebudayaan. Dengan akal manusia dapat berpikir sehingga memperoleh ide atau gagasan tentang sesuatu. Dari akal dan fikiran tersebutlah maka muncul nilai budaya yang membawa manusia pada tingginya suatu peradaban yang akan selalu berkembang seiring berjalannya waktu.²

Dapat dilihat bahwa ada hubungan yang mutlak antara manusia dan kebudayaan maka manusia pada hakikatnya dapat disebut makhluk budaya. Kebudayaan itu sendiri merupakan kesatuan dari gagasan simbol-simbol dan nilai-nilai yang mendasari hasil karya dan perilaku manusia, jadi tidaklah berlebihan apabila dilanjutkan bahwa begitu eratnya kebudayaan dan simbol-simbol yang diciptakan oleh manusia, sehingga manusia disebut sebagai *homosimbolicum*. Berdasarkan hal tersebut, maka dapat dikatakan bahwa karya manusia penuh dengan simbolisme, sesuai dengan tata pemikiran atau paham yang mengarahkan pola-pola kehidupan sosialnya.

Makanan tradisional merupakan wujud budaya yang berciri kedaerahan, spesifik, beraneka macam dan jenis yang mencerminkan potensi alam daerah masing-masing. Makanan tidak hanya sebagai sarana untuk pemenuhan gizi seseorang. Makanan juga berguna untuk mempertahankan hubungan antar manusia, simbol identitas suatu masyarakat tertentu.

²*Ibid.*, h. 15

Makanan khas merupakan aset bagi suatu daerah serta mempunyai peranan penting sebagai identitas daerah tersebut dan yang dapat membedakan dari setiap daerah-daerah lainnya. Seperti simbol makanan wajik yang seras akan makna dimana makanan wajik ini adalah salah satu simbol tradisi disetiap pernikahan yang terjadi di Kecamatan Lais yang memang dianggap penting dan wajib ada disetiap pernikahan yang mana bahwasannya dari pihak mempelai laki-laki ini menerima pengantin perempuan dengan rasa hormat dan dihargai dengan diadakannya makanan wajik tersebut.

Setiap daerah pasti memiliki makanan khas tersendiri, sama halnya yang ada di Kecamatan Lais Kabupaten Musi Banyuasin juga memiliki identitas suatu daerah itu sendiri salah satunya wajik. Menurut masyarakat setempat rantang atau bisa disebut dengan kata lain yaitu dengan sebutan *Mukun.Mukun* merupakan nama lain dari kata rantang/tingkat yang berupa wadah makanan wajik, maksudnya setelah wajik di masukkan didalam rantang/tingkat maka dari itu lah namanya berubah menjadi *Mukun*. Jenis makanan ini mempunyai simbol-simbol dan memiliki makna tersendiri, dari pihak laki-laki membuat khusus makanan atau kue wajik sebagai simbolis *ganti duduk* yang artinya pengantin perempuan akan pindah ke rumah pengantin laki-laki dan pengantin laki-laki pun menyerahkan makanan wajik sebagai *ganti duduk*, dalam rangka menghubungkan dua keluarga besar, dengan makna bahwasannya pihak

laki-laki ini menerima pengantin perempuan dengan rasa hormat dan di
 hormai.

Berikut adalah beberapa perbezaan yang ada di setiap Provinsi
 yang juga memiliki wajik sama halnya seperti judul penulis yang
 membahasa tentang wajik yang menjadi tradisi di Kecamatan Lais
 Kabupaten Musi Banyuasin.

Tabel 1.
Ragam Makanan Wajik yang ada di Indonesia

No	Nama Provinsi	Nama Makanan	Fungsi	Sumber
1.	Kecamatan Lais Kabupaten. Musi Banyuasin	Wajik	Menjadi tradisi di Kecamatan Lais dan wajib ada disetiap prosesi pernikahan	Salah satu Tokoh Masyarakat yaitu, Nenek Nirwana.
2.	Kalimantan Selatan	Wajik Anam	Sering disajikan sebagai makanan suatu upacara seperti: Upacara kelahiran bayi dan pernikahan tapi sifatnya tidak wajib	Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Sejarah dan Nilai Tradisional Daerah Kalimantan Selatan. Penulis Syarifuddin R.
3.	Sulawesi Selatan	Wajik	Sebagai oleh-oleh dan acara masuk ke dalam rumah baru.	Salah satu narasumber yang berasal dari Sulawesi Selatan yaitu, Ibu Korina Sari.
4.	Jawa Timur dan Jawa Tengah.	Wajik Ketan	Sebagai oleh-oleh khas daerah tersebut dan juga menjadi warisan kuliner pada saat acara pernikahan dan hajatan.	Ambar Adrianto/2014, Jurnal Jantra, Volume. 9, Nomor. 1. "Jajan Pasar Makanan Tradisional Masyarakat Jawa"
5.	Magelang	Wajik Week	Sebagai oleh-oleh khas dan wajib dari magelang.	https://visitmagelang.id/wajik-week-magelang-kuliner-manis-sejuta-historis.html Diakses Tanggal 21 Oktober 2019
6.	Sumatera Selatan	Wajik	Sebagai kue biasa dan tidak menjadi tradisi di acara pernikahan serta bisa juga menjadi oleh-oleh	Salah satu narasumber yaitu, Hj. Nyimas Asiah
7.	Bekasi	Wajik	Wajik dianggap sebagai makanan perekat silaturahmi dalam acara pernikahan. Tidak hanya saat pernikahan, Wajik menjadi pengisi panci atau	https://www.cendananews.com/2019/02/wajik-pengaman-khas-perekat-silaturahmi.html Diakses tanggal 21 Oktober 2019

			rantang bawaan saat pulang. Wajik menjadi tanda ucapan terimakasih dari tuan rumah yang melaksanakan hajatan yang diberikan oleh pengantin dari pihak perempuan. Wajik juga harus ada di setiap lebaran Idul Fitri.	
8.	Bengkulu	Wajik/Bajik	Selain disajikan untuk cemilan, juga ditemukan pada acara adat, pesta pernikahan ataupun upacara adat.	https://jurnal.unived.ac.id/index.php/agritepa/article/view/723 Diakses Tanggal 21 Oktober 2019
9.	Lampung	Wajik	Kue yang diujakan di Pasar	https://www.cendananews.com/2017/09/jadah-dan-wajik-ketan-jajanan-pasar-tradisional-penuh-makna-luhur.html Diakses Tanggal 21 Oktober 2019
10.	Padang	Wajik/Simanih	Sebagai salah satu makanan pendamping dalam tradisi makanan daerah tersebut yaitu Juadah.	Yanti Fardayanti, Nurman/2013, Jurnal Humanus, Volume. XXI No.1 “Eksistensi Tradisi Juadah Dalam Melestarikan Solidaritas Dalam Upacara Perkawinan”
11.	Malaysia	Wajik	Biasanya disajikan pada saat acara istimewa seperti Idul Fitri atau Idul Adha dan juga pada saat acara pernikahan, serta sering digunakan sebagai seserahan/antaran untuk lebih mempererat tali persahabatan/persaudaraan antar tetangga, saudara maupun kerabat. Dengan simbol serta harapan agar persaudaran kedua keluarga besar pengantin semakin erat dan khusus kedua pengantin agar selalu harmonis selamanya.	“Antaran makanan untuk pernikahan”. Penulis: Mochamad Fatahillah dan Rika Destrianingsih. Penerbit: Tiara Aksa PT Trubus Agrisarana.

Sumber: Diolah oleh Peneliti.

Berdasarkan dari sepuluh perbedaan makanan wajik yang sudah dijelaskan diatas maka dapat disimpulkan bahwa memang benar tidak

hanya di Kecamatan Lais saja yang memiliki makanan khas wajik tetapi terdapat diberbagai Provinsi yang ada di Indonesia juga mempunyai makanan yang sama yaitu wajik hanya saja yang membedakannya adalah memiliki kekhasan tersendiri dari berbagai daerah, jadi perlu diketahui bahwasannya makanan wajik yang menjadi tradisi dan wajib memang harus ada diacara pernikahan itu tidak hanya ada di Kecamatan Lais Kabupaten Musi Banyuasin hal ini juga terjadi di beberapa Provinsi berdasarkan penjelasan di atas maka yang membedakannya hanya saja terdapat pada suatu makna wajik itu sendiri di setiap Provinsi yang pastinya mempunyai ciri khas atau makna tersendiri yang terdapat dalam makanan wajik tersebut. Perlu kita ketahui bahwa kegunaan makanan wajik di berbagai Provinsi ini tidak terjadi di acara pernikahan saja tetapi juga terjadi pada saat acara hajatan dan Idul Fitri. Meskipun judul penulis sedikit mempunyai kesamaan dengan berdasarkan tabel diatas maka yang membedakannya makna makanan wajik itu sendiri dan juga kalau di Kecamatan Lais hanya menjadi tradisi pada saat acara pernikahan saja.

Salah satu tradisi unik yang terdapat di Kecamatan Lais Kabupaten Musi Banyuasin yaitu tradisi wajik. Tradisi ini merupakan salah satu bagian dalam suatu prosesi pernikahan yang terjadi di Kabupaten Musi Banyuasin, Provinsi Sumatera Selatan. Prosesi pernikahan dengan tradisi wajik ini adalah prosesi pernikahan secara adat istiadat yang berlaku di Kecamatan Lais Kabupaten Musi Banyuasin semanjak zaman dahulu

yang merupakan warisan dari nenek moyang dan hingga saat sekarang masih dilaksanakan oleh masyarakat dalam upacara pernikahan.

Keberadaan makanan khas wajik di Kecamatan Lais Kabupaten Musi Banyuasin ini menunjukkan sebuah tingkat kebudayaan yang begitu melekat sejak dahulu hingga sekarang. Sebab dalam makna makanan wajik di Kecamatan Lais Kabupaten Musi Banyuasin tersimpan berbagai hal keistimewaan, seperti bahan-bahan yang digunakan, proses pembuatan makanan ini yang lama dan butuh kesabaran yang ekstra serta dilaksanakan dengan cara tolong menolong atau secara gotong royong dengan rasa kebersamaan dan kekeluargaan, menjadi pelajaran agar pasangan pengantin saat menikah nanti tidak mudah putus asa dalam membangun dan mengarungi rumah tangga. Di harapkan kedua pasangan pengantin selalu bekerja sama dan saling *support* antara satu dengan lainnya.

Pengembangan makanan khas kini semakin pesat dan semakin banyak ragam makanan yang muncul dan bahkan menjadi ciri khas dari daerah tersebut. Sama halnya seperti makanan wajik yang sebagai salah satu makanan khas yang menjadikan sebuah identitas bagi Kecamatan Lais Kabupaten Musi Banyuasin khususnya dalam tradisi pernikahan yang menjadi salah satu simbol dan yang pastinya memiliki makna penting yang terkandung didalam makanan wajik tersebut yang mana merupakan tradisi dan memang sudah dilakukan dari dahulu sampai sekarang.

Berdasarkan dari latar belakang diatas maka penulis tertarik untuk mengangkat suatu penelitian dengan judul “Makna Simbol Wajik dalam Tradisi Pernikahan di Kecamatan Lais Kabupaten Musi Banyuasin”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah yang akan diteliti yaitu:

1. Proses pemaknaan wajik dalam tradisi pernikahan di Kecamatan Lais Kabupaten Musi Banyuasin ?
2. Bagaimana makna simbol wajik dalam tradisi pernikahan di Kecamatan Lais Kabupaten Musi Banyuasin?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini antara lain:

1. Untuk mengetahui proses pemaknaan wajik dalam tradisi pernikahan
2. Untuk Mengetahui makna simbol wajik dalam tradisi pernikahan di Kecamatan Lais Kabupaten Musi Banyuasin

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat untuk melengkapi penelitian studi Ilmu Komunikasi, dalam bidang kebudayaan khususnya yang berkaitan dengan tradisi dan adat istiadat yang dianut.

2. Kegunaan Praktis

Dari penelitian ini diharapkan memberikan informasi kepada masyarakat, dan masukan untuk Kecamatan Lais Kabupaten Musi Banyuasin yang terkait guna melakukan perbaikan dan kemajuan sehingga mampu menjaga tradisi dan adat istiadat yang tetap dilestarikan.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan gambaran pembeda peneliti terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti. Berikut beberapa penelitian yang dilakukan sebelumnya, guna untuk mencari perbedaan dari hasil yang didapatkan.

Tabel 2.
Peneliti Terdahulu

NO	Nama Peneliti, Tahun & Judul	Metode	Teori	Hasil
1.	Yanti Fardayanti, Nurman/2013, Jurnal Humanus, Volume. XXI No.1 “ Eksistensi Tradisi Juadah Dalam Melestarikan Solidaritas Dalam Upacara Perkawinan”	Kualitatif	Teori Interaksionisme Simbolik	Hasil penelitian yang dilakukan Yanti Fardayanti Tradisi membuat juadah ini dilaksanakan di rumah calon pengantin perempuan yaitu dua hari sebelum acara akad nikah atau sebelum pesta perkawinan berlangsung. Yang mana di dalam judul ini fokus membahas tentang Eksistensi Tradisi Juadah Dalam Melestarikan Solidaritas Dalam Upacara Perkawinan. maksudnya solidaritas yang di maksud lebih membahas tentang nilai-nilai solidaritas yang terkandung dalam tradisi membuat juadah dalam

				upacara perkawinan.
2.	Irma Febrie Dhanayanti/ 2019, Skripsi. Prodi Sosiologi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatulla Jakarta. “Perubahan Makna Dan Simbol Dalam Tradisi Sesorahan Makanan Dalam Upacara Pernikahan Betawi”	Kualitatif dan Deskriptif.	Teori Interaksionisme Simbolik Herbert Blummer	Skripsi ini menganalisis tentang bagaimana pemaknaan yang terbentuk dalam simbol tradisi seserahan makanan pada upacara pernikahan betawi. Tujuan dalam penelitian ini memberikan pengetahuan mengenai tradisi seserahan makanan yang terdapat dalam proses upacara pernikahan betawi memiliki makna baik filosofis, history, maupun makna budaya yang dibentuk dalam betawi, serta makna-makna yang terkandung dalam simbol tersebut dibentuk dengan adanya interaksi, interaksi itulah yang kemudian membingkai terbentuknya simbol-simbol tersebut yang kemudian di maknai oleh masyarakat betawi dalam tradisi seserahan makanan pada upacara pernikahannya sehingga dengan interaksi tersebut pula dapat merubah sebuah tradisi seserahan makanan baik dalam bentuk, potensi, maupun makna yang diberikan dalam interaksi yang membinkainya.
3.	Ratna Kristian Tari/ 2017, Skripsi Prodi Fakultas dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung Bandar Lampung. “Persepsi Masyarakat Mengenai <i>Peningset</i> Dalam Tradisi <i>Srah-</i>	Kualitatif	-	Dalam skripsi ini penulis, Ratna Kristina Tari. Tidak menggunakan teori. <i>Peningset</i> dalam tradisi <i>srah-srahan</i> yaitu tanda pengikat pembicaraan. Artinya dengan diserahkannya <i>Peningset</i> dalam tradisi <i>Srah-srahan</i> tersebut masing-masing pihak mempelai wanita dan pihak mempelai pria telah

	<i>serahan</i> Perkawinan Adat Jawa di Kampung Kota Gajah Kecamatan Kota Gajah Kabupaten Lampung Tengah”			terkait untuk melaksanakan pembicaraan yang telah mereka setuju bersama, yaitu sebuah perkawinan. Peneliti ini bertujuan untuk mengetahui presepsi masyarakat mengenai <i>Peningset</i> dalam tradisi <i>srah-</i> <i>serahan</i> pada perkawinan Adat Jawa.
--	---	--	--	---

Berdasarkan dari tiga penelitian diatas, peneliti merasa ada kesamaan dalam materi yang diambil namun juga ada yang berbeda dari apa yang ingin peneliti cari dan hasil penelitian yang ingin peneliti ketahui. Meskipun dari beberapa jurnal dan skripsi diatas menggunakan Teori Interaksi Simbolis sama dengan teori yang peneliti gunakan tetapi dari judul, tujuan dan hasil akhir sungguh sangat berbeda dengan apa yang peneliti teliti sekarang.

Pertama, peneliti yang dilakukan oleh Yanti Fardayanti, Nurman (2013) dengan judul “Eksistensi Tradisi Juadah Dalam Melestarikan Solidaritas Dalam Upacara Perkawinan”. Dalam penelitian ini, teori yang digunakan adalah Teori Interaksionisme Simbolis dengan menggunakan metode penelitian kualitatif sama seperti teori dan metode penelitian kualitatif yang peneliti gunakan, walaupun sama-sama menggunakan teori yang sama tetapi dari segi judul sudah berbeda meskipun objek nya membahas tentang tradisi makanan dalam upacara perkawinan, makanan yang menjadi tradisi dalam penelitian tersebut yaitu Juada sedangkan makanan tradisi yang peneliti lakukan yaitu Wajik tentu sangat berbeda dan hasilnya pun pasti berbeda juga. Jika peneliti ini lebih berfokus

mengenai eksistensi tradisi makanan Juada kalau dengan judul peneliti yaitu berfokus pada makna makanan Wajik dalam acara Pernikahan di Kecamatan Lais Kabupaten Musi Banyuasin.

Kedua, dari penelitian yang dilakukan Irma Febrie Dhanayanti (2019) yang berjudul “Perubahan Makna dan Simbol dalam Tradisi Sesorahan Makanan Dalam Upacara Pernikahan Betawi”. Teori yang digunakan peneliti dengan judul tersebut yaitu teori Interaksionisme Simbolik *Herbert Blummer* meskipun teori yang di gunakan sama seperti peneliti tetapi peneliti dengan judul tersebut menggunakan teori Interkasionisme Simbolik *Herbert Blummeryang* mana peneliti lebih berfokus dengan teori interaksi Simbolis saja dan dengan metode kualitatif beda hal nya dengan metode penelitian yang Irma lakukan yaitu metode kualitatif dan deskriptif, selain itu juga peneliti Irma lebih berfokus pada perubahan makna dan simbol dalam tradisi seserahan makanan dalam upacara pernikahan betawi tentu sangat berbeda jauh dengan judul peneliti lakukan saat ini.

Ketiga, dari peneliti yang dilakukan Ratna Kristian Tati (2017), yang berjudul “Persepsi Masyarakat Mengenai *Peningset* dalam Tradisi *serah-serahan* Perkawinan Adat Jawa di Kampung Kota Gajah Kecamatan Kota Gajah Kabupaten Lampung Tengah”. Penelitian yang di lakukan oleh Ratna ini tidak menggunakan teori dengan metode penelitian kualitatif. Di lihat dari judul nya saja sudah jelas sangat berbeda dengan judul yang peneliti teliti sekarang, meskipun sama-sama

membahas mengenai tradisi dalam perkawinan adat, dan lebih berfokus mengenai tradisi *Peningset* dalam tradisi *serah-serahan* perkawinan, disini juga tidak membahas tentang makanan tradisi melainkan tradisi *Peningset* dalam tradisi *serah-serahan*.

F. Kerangka Teori

1. Teori Interaksionisme Simbolik

Teori interaksionisme simbolik Herbert Blumer (1939). Menyatakan bahwa manusia pada hakikatnya merupakan makhluk sosial yang selalu melakukan interaksi, bahkan interaksi itu tidak hanya mereka lakukan antar manusia, melainkan juga mereka lakukan dengan seluruh mikrokosmos, termasuk interaksi mereka dengan seluruh alam ciptaan. Artinya manusia selalu melakukan interaksi, dan dalam interaksi tersebut manusia pasti akan membutuhkan sarana yang dapat memudahkan mereka untuk berinteraksi, dan hal itulah yang nantinya akan mereka jadikan simbolisasi dari apa yang ingin mereka sampaikan maksud dan tujuan dari interaksi tersebut.

Pada penelitian ini, penulis menggunakan teori interaksionisme simbolik. Karena dalam teori interaksionisme simbolik menekankan kepada dua hal. Pertama, manusia merupakan makhluk sosial yang selalu melakukan interaksi kepada kelompok sosialnya maupun lingkungan sekitar. Kedua, di dalam

interaksi tersebut cenderung merujuk kepada simbol-simbol tertentu yang mereka gunakan untuk memudahkannya dalam melakukan interaksi sosial. Hal ini sejalan dengan apa yang akan penulis bahas dalam penelitian ini.

Dalam penjelasan konsepnya tentang interaksionisme simbolik, Blummer menunjuk kepada sifat khas dari tindakan atau interaksi antar manusia. Kekhasannya bahwa manusia saling menerjemahkan, memaknai serta mendefinisikan tindakannya, bukan hanya reaksi dari tindakan seseorang terhadap orang lain. tanggapan seseorang, tidak dibuat secara langsung atas tindakan itu, tetapi didasarkan atas “makna” yang diberikan. Dalam buku *Sociological Theory; six edition* (Ritzer 2004:351) ada beberapa pembahasan mengenai prinsip dasar dari interaksionisme simbolik yang dikemukakan oleh beberapa tokoh termasuk Blummer, (blummer, 1969; Manis dan Meltzer, 1978; A. Rose, 1962; snow, 2001) dalam karyanya mereka telah mencoba menyebutkan prinsip dasar teori interaksionisme simbolik. Prinsip dasar tersebut meliputi;

1. Manusia tidaklah sama halnya seperti binatang, mereka diberkati kapasitas untuk berpikir.

2. Kemampuan berpikir dibentuk oleh interaksi sosial
3. Dalam interaksi sosial orang-orang mempelajari makna dan simbol yang membedakan kapasitas berfikir dari manusia.
4. Makna dan simbol memungkinkan orang melakukan tindakan manusia dan interaksi mereka yang berbeda-beda, maksudnya ialah dalam interaksi tersebut akan mengarahkan mereka ke dalam memaknai sesuatu simbol, dan dalam pemaknaan simbol terkadang manusia mempunyai penafsiran yang berbeda-beda.
5. Orang-orang mampu memodifikasi atau mengubah makna dan simbol untuk mereka bertindak dan berinteraksi sesuai dengan situasinya. Dalam hal ini menyatakan bahwa manusia sebagai makhluk sosial yang melakukan interaksi dapat mengubah simbol maupun makna yang sudah mereka sepakati terlebih dahulu untuk memaknai tindakan dan interaksi mereka sesuai dengan situasinya.
6. Orang mampu melakukan modifikasi dan perubahan ini, karena kemampuan mereka dalam berinteraksi, mereka bisa memilih tindakan mana yang lebih menguntungkan untuk mereka.

7. Pola yang terjalin antara tindakan dan interaksi membentuk grup dalam kelompok masyarakat.

Dari penjelasan teori diatas alasan peneliti memilih teori interkasionime simbolik, karena dalam proses melakukan interaksi kepada masyarakat Lais manusia belajar memahami tentang makna dan simbol yang terbentuk dalam interaksi tersebut. Dan interaksi itulah yang selalu mereka lakukan dalam setiap waktunya membentuk simbol-simbol yang mereka maknai kemudian mereka sepakati bersama guna mempermudah mereka dalam berinteraksi dengan sesamanya.

Dalam hal tersebut dapat dilihat dalam setiap makna makanan wajik dalam tradisi pernikahan, dimana setiap interaksi simbolis manusia mempelajari simbol dan makna didalam interaksi sosial. Karena orang yang sering menggunakan simbol untuk mengkomunikasikan sesuatu mengenai ciri mereka tersendiri. Maka dari itu teori interaksionisme simbolik ini lah yang mempunyai kesamaan, karena wajik ini sama halnya seperti simbol suatu daerah di Kecamatan Lais Kabupaten Musi Banyuasin karena menjadi suatu identitas atau tradisi makanan yang mempunyai ciri khas dan wajib dalam tradisi pernikahan yang dilaksanakan bagi daerah tersebut, yang telah di tetapkan dari dahulu dan peraturan ini masih berlaku sampai sekarang.

Melihat prinsip dasar dari teori interaksionisme yang dibahas oleh Ritzer dari beberapa tokoh tersebut, adapun premis-premis yang dibentuk Herbert Blummer mengenai pemikirannya tentang teori tersebut. Pemikiran interaksionisme simbolik menurut Herbert Blumer yang didasari dari tiga premis yang mendasar, dan dijadikan penulis sebagai landasan dasar teori untuk penelitian ini antara lain sebagai berikut :

1. Premis pertama, manusia bertindak terhadap sesuatu atas dasar makna yang dimiliki objek/ benda itu bagi mereka. Hal ini memberikan pengertian bahwa tindakan manusia akan sangat bergantung terhadap makna yang mereka berikan kepada suatu objek yang berada di lingkungan mereka dengan melihat lingkungan dan situasi yang ada.
2. Premis kedua, makna-makna tersebut merupakan hasil dari interaksi sosial yang dilakukan secara terus-menerus dan terjadi berulang-ulang dalam suatu masyarakat. Bahwa makna muncul dalam diri seseorang dengan adanya interaksi dengan orang lain, walaupun makna muncul dari pemikiran masing-masing individu, tetapi hal itu tidak ada atau muncul begitu saja, melainkan melalui proses pengamatan kepada individu lain yang sudah lebih dahulu mengetahui tentang makna tersebut.

3. Premis ketiga, makna-makna tersebut diperbaharui dan disempurnakan disaat proses sosial sedang berlangsung, melalui suatu penafsiran masing-masing individu dalam keterlibatannya dengan objek yang dihadapinya.

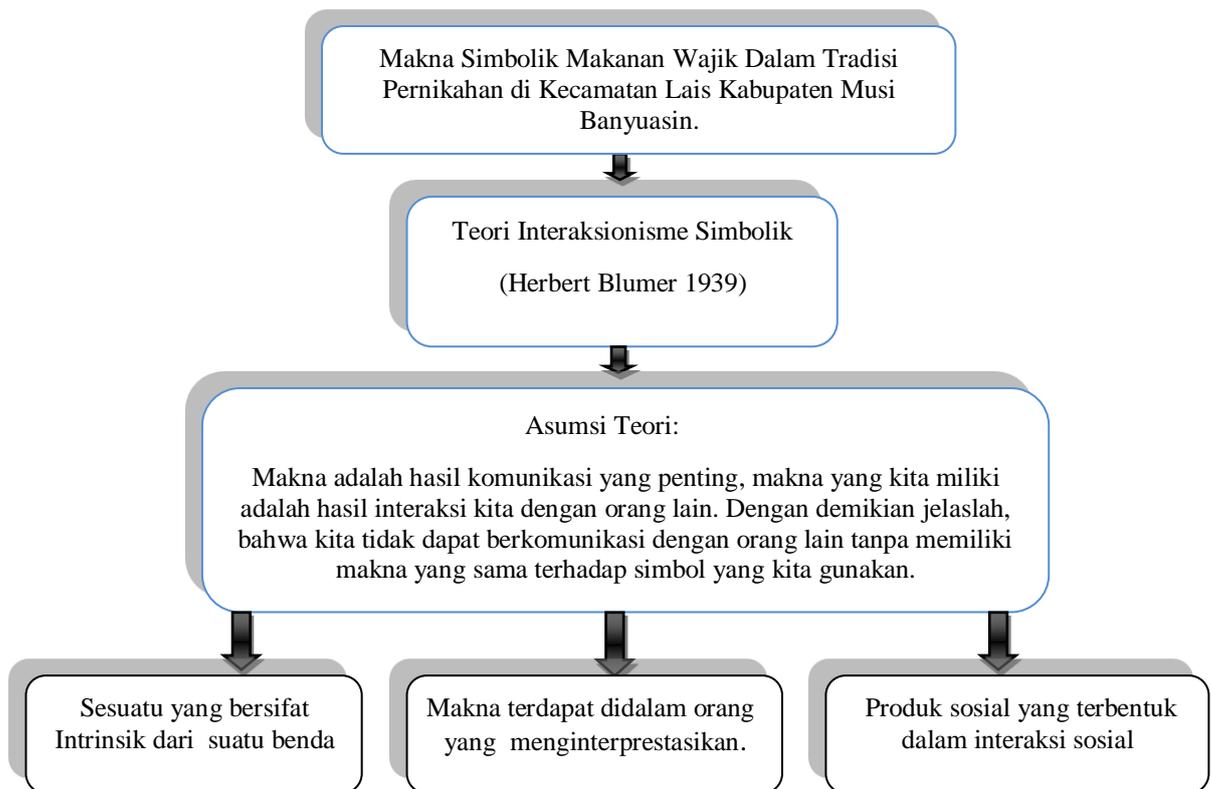
Berdasarkan premis tersebut, maka makna yang diperoleh dari setiap penafsiran individu dapat berubah sesuai dengan konteks dalam ruang dan waktu yang membingkai interaksi mereka, karena makna bukanlah suatu hasil yang final, melainkan proses penafsiran yang terus menerus dilakukan oleh masyarakat tersebut. Masyarakat Kecamatan Lais sama halnya dengan kelompok sosial pada umumnya yang pasti melakukan sebuah interaksi untuk dapat berkomunikasi dengan sesamanya.

Dalam melakukan interaksi sosial biasanya manusia belajar memahami tentang makna dan simbol yang terbentuk dalam interaksi mereka, dan interaksi yang selalu mereka lakukan dalam setiap waktunya membentuk simbol-simbol yang mereka maknai kemudian mereka sepakati bersama guna mempermudah mereka dalam berinteraksi dengan sesamanya. Sederhananya manusia memerlukan simbol untuk menyampaikanmaksudnya. Dalam tradisi makanan wajik pada upacara pernikahan adat Kecamatan Lais Kabupaten Musi Banyuasin terdapat simbol-simbol yang cenderung digunakan dalam setiap rangkaian acaranya, hal ini merujuk bahwa budaya merupakan sebuah sistem simbol.

Tradisi ini dilakukan karena kebiasaan masyarakat Lais pada masa lampau yang cenderung menggunakan simbol dalam wajik yang mereka gunakan sebagai media interaksi penghubung antara dua belah pihak keluarga serta masyarakat di sekitarnya. Kemudian dengan berjalannya waktu sesuai dengan perkembangan zaman dan status sosial terjadi perubahan mulai dari bentuk wajik, wadah wajik sampai dengan proses pelaksanaannya yang seharusnya dimasak menggunakan cara tradisional namun sekarang terjadinya perubahan dengan wilayah tempat tinggal dalam tradisi upacara pernikahan yang mereka lakukan.³

Berikut ini merupakan bagan dari kerangka Pemikiran “Makna Simbolik Makanan Wajik Dalam Tradisi Pernikahan di Kecamatan Lais Kabupaten Musi Banyuasin”.

³Morissan, (2014). *Teori Komunikasi*, Jakarta: Kencana, Cet. Ke-2, h.224



Bagan 1. Karangka Teori
Sumber: Diolah oleh peneliti

G. Metodologi Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi, yaitu pengamatan, wawancara, atau penelaahan dokumen. Dengan menggunakan pendekatan Etnografi sangat berkaitan dengan judul peneliti yaitu tentang kebudayaan, melalui pendekatan etnografi ini bisa memahami sebuah kebudayaan tersebut. Maka penelitian ini digunakan

untuk mengetahui Makna Simbol Wajik dalam Tradisi Pernikahan di Kecamatan Lais Kabupaten Musi Banyuasin.⁴

2. Data dan Sumber Data

Berdasarkan jenis data yang diperoleh berbentuk data primer dan data sekunder yaitu sebagai berikut:

a. Sumber Data Primer

Data primer ialah data yang diperoleh secara langsung dari sumber asli (tidak melalui perantara), data primer ini dapat berbentuk opini (hasil wawancara mendalam), hasil observasi dan kejadian atau kegiatan dan hasil pengujian. Data yang didapat dari masyarakat Kecamatan Lais, tokoh adat istiadat dan kedua calon mempelai serta kedua orangtua dari calon mempelai perempuan dan laki-laki.

b. Sumber Data Sekunder

Data sekunder merupakan data tambahan untuk memperkuat atau sebagai acuan peneliti untuk melakukan penelitian, seperti buku, jurnal, dan internet.⁵

3. Lokasi Penelitian.

Penelitian ini bersifat penelitian lapangan, lokasi penelitian dilakukan di Jalan Raya Palembang Sekayu Dusun 4 Desa Lais Kecamatan Lais Kode Pos 30711. Makanan wajik ini adalah

⁴Engkus Kuswarno, (2011). *Etnografi Komunikasi*, Bandung: Widya Padjadjaran Cet. Ke-2, h. 30-31

⁵Lexy J. Moleong. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosadakarya, Cet. Ke-38, h.3

sebagai simbol tradisi di Kecamatan Lais yang sudah sejak dulu dan masih terjadi sampai sekarang.

4. Teknik Pengumpulan Data

Pengertian teknik pengumpulan data menurut Srikunto adalah cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data, dimana cara tersebut menunjukkan pada suatu yang abstrak, tidak dapat dipertontonkan penggunaannya. Dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:

a. Teknik Observasi

Observasi merupakan suatu teknik yang dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan secara teliti serta pencatatan secara sistematis. Dalam penelitian “Makna Simbol Wajik Dalam Tradisi Pernikahan di Kecamatan Lais Kabupaten Musi Banyuasin” ini, observasi dilakukan dengan cara kunjungan lapangan atau pengamatan langsung terhadap aktivitas yang dilakukan, yaitu terjun langsung, mengamati, mendengar dan mencatat kejadian yang menjadi sasaran penelitian seperti kegiatan bagaimana proses pembuatan wajik beserta bahan-bahannya secara lengkap, proses antar-antarran wajik dari rumah pihak mempelai laki-laki ke rumah pihak mempelai perempuan dan lain sebagainya dan tradisi yang di laksanakan di dalam acara Pernikahan di Kecamatan Lais.

b. Teknik Wawancara

Wawancara merupakan suatu cara yang dipergunakan untuk mendapatkan informasi dari responden dengan melakukan tanya jawab sepihak, wawancara juga suatu cara untuk mengumpulkan data dengan mengajukan pertanyaan langsung kepada informan atau seseorang autoritas (seorang yang ahli berwenang dalam suatu masalah). Teknik wawancara ini ditujukan kepada beberapa informan selaku tokoh masyarakat yang memang mengetahui adat istiadat dan kebudayaan dan sesuai dengan judul penulis di Kecamatan Lais Kabupaten Musi Banyuasin. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data dalam penelitian. Wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi langsung yang berkaitan dengan judul penulis.

Berdasarkan kebutuhan untuk pemenuhan data primer mengenai objek penelitian, maka key informan atau narasumber dalam penelitian ini, yaitu:

Tabel 3.
Jumlah Informan

No	Nama	Umur	Keterangan
1.	Siti Roerda, 89 Tahun	89 Tahun	Tokoh Adat Istiadat
2.	Bapak Zahosi, 50 Tahun	50 Tahun	Tokoh Masyarakat yang dianggap penting dan mengetahui adat istiadat/tradisi yang ada di Kecamatan Lais
3.	Asmawati, 66 Tahun	66 Tahun	Tokoh Masyarakat yang dianggap penting dan mengetahui adat istiadat/tradisi yang ada di Kecamatan Lais
4.	Siti Ateka, 86 Tahun	86 Tahun	Tokoh Masyarakat yang dianggap penting dan mengetahui adat istiadat/tradisi yang ada di Kecamatan Lais
5.	Cik Eda, 79 Tahun	79 Tahun	Tokoh masyarakat dan penduduk asli yang dianggap penting dan berpengaruh di Kecamatan Lais.
6.	Muhammad Salik, 77 Tahun	77 Tahun	Tokoh Agama dan tokoh Masyarakat yang dianggap penting dan mengetahui adat istiadat/tradisi yang ada di Kecamatan Lais
7.	Ibu Talia, 52 Tahun	52 Tahun	Pengrajin makanan tradisional di Kecamatan Lais.
8.	Ibu Nuramanah	43 Tahun	Ibu dari mempelai laki-laki
9.	Ibu Melly	45 Tahun	Ibu dari mempelai perempuan
10.	Rialdi	16 Tahun	Mempelai laki-laki
11.	Yemi Junita	16 Tahun	Mempelai Perempuan

Sumber: Diolah oleh peneliti

c. Teknik Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui data tertulis, Foto-foto atau gambar untuk melengkapi data-data atau keterangan yang diperlukan dalam penelitian.

1. Data penulis mengenai Makna Simbol Makanan Wajik Dalam Tradisi Pernikahan di Kecamatan Lais Kabupaten Musi Banyuasin.
2. Foto-foto yang terkait dengan Makna Simbol Makanan Wajik sebagai Makanan Tradisi dalam Pernikahan di Kecamatan Lais Kabupaten Musi Banyuasin.
3. Video rekaman Proses Pembuatan Makanan Wajik Dalam Tradisi Pernikahan di Kecamatan Lais Kabupaten Musi Banyuasin.

5. Teknik Analisa Data

Kegiatan selanjutnya setelah rangkaian data terkumpul yaitu dilanjutkan dengan teknik analisis data, dimana semua sumber data akan di kelola sesuai dengan metodologi penelitian yang di gunakan yaitu metode kualitatif. Dengan prosedur sebagai berikut:

1. Melakukan pemilahan dan penyusunan klasifikasi data.
2. Melakukan penyuntingan data dan pemberian kode data untuk membangun kinerja analisis data.
3. Melakukan konfirmasi data yang memerlukan verifikasi data dan pendalaman data.
4. Melakukan analisis data sesuai dengan konstruksi pembahasan hasil penelitian

Pengolahan data dilakukan dalam beberapa tahapan. Tahap pertama pengolahan data dimulai dari penelitian pendahuluan hingga tersusunnya usulan penelitian. Tahap kedua, pengolahan data yang lebih mendalam dilakukan dengan cara mengolah hasil kegiatan wawancara dan pengumpulan berbagai informasi lapangan di lokasi penelitian. Tahap ketiga, setelah dilakukan pemeriksaan keaslian data hasil wawancara dengan sejumlah narasumber yang dijadikan informan penelitian serta membandingkan data tersebut dengan berbagai informasi yang terkait. Pada tahap ini, pengolahan data dianggap optimal apabila data yang diperoleh sudah layak dianggap lengkap dan dapat merepresentasikan masalah yang dijadikan obyek penelitian. Tahap akhir adalah analisis data dalam rangka menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian yang dilakukan dengan pendekatan analisis triangulasi.

6. Sistematika Penulisan Laporan

Berikut sistematika penulisan proposal skripsi yang berjudul Makna Simbol Makanan Wajik dalam Tradisi Pernikahan di Kecamatan Lais Kabupaten Musi Banyuasin.

BAB I :PENDAHULUAN

Dalam Pendahuluan ini mengungkapkan proses pemaknaan makanan wajik dan Makna Simbol Makanan Wajik dalam Tradisi Pernikahan di

Kecamatan Lais Kabupaten Musi Banyuasin yang melatarbelakangi sebuah penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metodologi penelitian dan sistematika penulisan laporan.

BAB II :GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

Berisi penjelasan secara rinci mengenai gambaran umum lokasi penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Menjelaskan secara rinci mengenai lokasi penelitian. Seperti, profil Kecamatan Lais Kabupaten Musi Banyuasin, keadaan geografis, jumlah penduduk di Kecamatan Lais, agama dan sistem sosial dan budaya di Kabupaten Musi Banyuasin.

BAB III :HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan Pembahasan dalam Penelitian ini adalah menganalisis sekaligus pemaparan mengenai pembuktian Teori Interaksionisme Simbolik khususnya mengenai kriteria kesuksesan sebagai teori utama untuk dibuktikan. Seperti, proses pemaknaan makanan wajik dalam tradisi pernikahan dan makna simbo makanan wajik dalam tradisi pernikahan di Kecamatan Lais Kabupaten Musi Banyuasin.

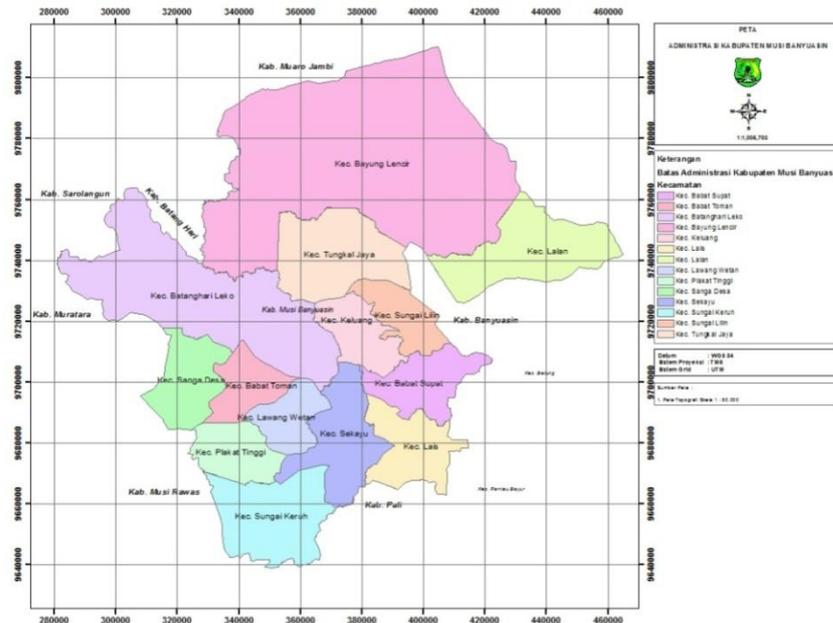
BAB IV : KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bagian ini berupa hasil akhir dari penelitian berupa kesimpulan dan saran penelitian.

BAB II

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Profil Kecamatan Lais Kabupaten Musi Banyuasin.



Gambar 1. Peta Kabupaten Musi Musi Banyuasin

Sumber: Administrasi Kabupaten Musi Banyuasin.

Kecamatan Lais adalah sebuah Kecamatan di Kabupaten Musi Banyuasin, Sumatera Selatan, Indonesia. Di Kecamatan ini berlokasi di Jl. Raya Palembang – Sekayu Km. 82 Tlp./Fax. 0714-7345002 Lais Kode Pos 30711.

A. Keadaan Geografis.

Kecamatan Lais dengan Ibu Kota Kecamatan adalah Desa Lais mempunyai wilayah seluas 755,53 kilometer persegi dengan batasan wilayah ketinggian sebagai berikut:

- Sebelah Utara : Kecamatan Sungai Lilin
- Sebelah Selatan : Kabupaten Muara Enim
- Sebelah Timur : Kabupaten Banyuasin
- Sebelah Barat : Kecamatan Sekayu

Secara Administratif, Kecamatan Lais dibagi dalam 16 Desa yang mencakup 71 dusun dan 40 RT dengan rata-rata jumlah penduduk per dusun/RT sebesar 823,68 orang. Jumlah penduduk Kecamatan Lais Tahun 2018 (estimasi penduduk pertengahan tahun 2018) berjumlah 58.481 orang dengan kepadatan penduduk sebesar 77,40 penduduk per kilometerpersegi. Adapun desa dengan jumlah penduduk terbanyak adalah Desa Teluk kijing II dengan jumlah penduduk sebesar 5,204 jiwa, sementara itu desa yang paling sedikit jumlah penduduknya adalah Desa Tanjung Agung Selatan dengan jumlah penduduk sebesar 1.825 jiwa.

Desa terpadat adalah Desa Lais dengan kepadatan penduduk 392 penduduk per kilometer persegi sedangkan desa yang memiliki kepadatan paling rendah adalah Desa Danau Cala dengan kepadatan 17,57 penduduk per kilometer persegi. Adapun desa terjauh dari ibukota kecamatan adalah Desa Purwosari dan Desa Tanjung Agung Timur dengan jarak yang harus ditempuh melalui jalur darat yaitu kurang lebih sejauh 37,00 km.

Untuk melengkapi keadaan geografis ada juga penjelasan dari 16 Desa yaitu data geografis Kecamatan Lais sebagai Berikut:

Tabel 4.
Keadaan Geografis Kecamatan Lais

NO	Kode Desa	Nama Desa	Topografi	Ketinggian dari Permukaan Laut (m)	Jarak ke Ibu Kota Kecamatan (km)
1.	1606022005	Danau Cala	Daratan	10	20,00
2.	1606022001	Rantau Keroyah	Daratan	10	16,00
3.	1606022007	TL. Kijing I	Daratan	10	14,00
4.	1606022006	TJ. Agung Barat	Daratan	11	20,00
5.	1606022004	TJ. Agung Timur	Daratan	10	35,00
6.	1606022002	TJ. Agung Utara	Daratan	18	20,00
7.	1606022009	Purwosari	Daratan	20	35,00
8.	1606022011	TL. Kijing III	Daratan	20	7,00
9.	1606022012	TL. Kijing II	Daratan	11	11,00
10.	1606022013	Petaling	Daratan	18	11,00
11.	1606022014	Lais	Daratan	20	0,00
12.	1606022003	Teluk	Daratan	18	6,00
13.	1606022012	Epil	Daratan	18	8,00
14.	1606022008	TJ. Agung Selatan	Daratan	18	22,00
15.	1606022013	Lais Utara	Daratan	20	0,00
16.	1606022015	Epil Barat	Daratan	18	9,00

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Musi Banyuasin (Podes Diolah)

B. Jumlah Penduduk di Kecamatan Lais

Secara Administratif, Kecamatan Lais dibagi dalam 15 Desa yang mencakup 62 dusun dan 63 RT dengan rata-rata jumlah penduduk per dusun/RT sebesar 888 orang. Adapun terdapat 2 Desa Lais di Kecamatan Lais yaitu Desa Lais dengan jumlah penduduk 9087 orang dan Desa Lais Utara berjumlah 2644 orang. Dan jumlah penduduk di Desa lainnya sebagai berikut:

Tabel 5.
Jumlah Penduduk di Kecamatan Lais Menurut Desa

No	Kode Desa/Kel	Desa	Keadaan Wilayah		Kepadatan Penduduk
			Luas Wilayah	Jumlah Penduduk	
1.	1606022005	Danau Cala	180,53	3.173	17,57
2.	1606022001	Rantau Keroyah	36,00	2.625	72,91
3.	1606022007	TL. Kijing I	77,71	4.720	60,73
4.	1606022006	TJ. Agung Barat	12,74	3.082	241,83
5.	1606022004	TJ. Agung Timur	16,95	3.079	181,65
6.	1606022002	TJ. Agung Utara	7,50	2.175	290
7.	1606022009	Purwosari	28,60	3.911	136,74
8.	1606022011	TL. Kijing III	68,75	5.133	75,69
9.	1606022012	TL. Kijing II	57,54	5.204	90,44
10.	1606022013	Petalang	88,00	5.696	64,72
11.	1606022014	Lais	9,00	3.528	392
12.	1606022003	Teluk	35,00	3.482	99,48
13.	1606022012	Epil	123,00	7.343	59,70
14.	1606022008	TJ. Agung Selatan	5,21	1.825	350,28
15.	1606022013	Lais Utara	9,00	3.506	389,55
16.	1606022015	Epil Barat	-	-	-
	Jumlah	16 Desa	755,53	58.481	77,40

Sumber: Badan Pusat Statistiki Banyuas Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Musi Banyuasin (Estimasi Penduduk pertengahan Tahun 2018

C. Agama

Hampir seluruh penduduk masyarakat Kecamatan Lais yang memiliki latar belakang agama, suku dan budaya yang beragam. Mayoritas masyarakat Kecamatan Lais menganut agama Islam dengan jumlah Masjid sebanyak 99 buah dan gereja 1 buah, untuk mengetahui data lengkapnya bisa dilihat dengan tabel 6.

Tabel 6.
Tempat Peribadatan Menurut Agama di Kecamatan Lais

No	Nama Desa	Fasilitas Keagamaan		
		Masjid/Mushola	Pura	Gereja
1.	Danau Cala	4		-
2.	Rantau Keroyah	3		-
3.	TL. Kijing I	4		-
4.	TJ. Agung Barat	3		-
5.	TJ. Agung Timur	4		-
6.	TJ. Agung Utara	3		-
7.	Purwosari	7		-
8.	TL. Kijing III	19		-
9.	TL. Kijing II	6		1
10.	Petaling	10		-
11.	Lais	10		-
12.	Teluk	5		-
13.	Epil	7		-
14.	TJ. Agung Selatan	6		-
15.	Lais Utara	4		-
16.	Epil Barat	4		1
	Jumlah	99	-	1

Sumber: Kantor Urusan Agama Kecamatan Lais

D. Sistem sosial dan Budaya di Kabupaten Musi Banyuasin

Kabupaten Musi Banyuasin (Muba) memiliki kekayaan sumber daya alam dan budaya. Sumber daya alam seperti migas dan perkebunan, area stok karbon, dan kawasan konservasi. Kekayaan budaya, mulai dari tradisi hingga situs permukiman pra-Sriwijaya dan era Sriwijaya, serta masih adanya suku anak dalam (SAD).

Persoalan di Kabupaten Muba yang memiliki luas 1,433 juta hektar adalah sekitar 16,52 persen dari 561.458 jiwa penduduknya

hidup miskin. Selain itu Kabupaten Muba juga tak lepas dari persoalan kebakaran rawa gambut, seperti pada 2015 dan 2019 ini. Kabupaten Muba ingin mewujudkan diri sebagai kabupaten lestari melalui Kawasan Industri Hijau Terpadu, yakni memadukan lanskap ekologi, ekonomi dan budaya.

Secara ekologi diupayakan melalui program kelola sendang (Sembilang Dangku), ekonomi hijau akan dikembangkan VSA (*Verified Sourcing Area*) melalui lembaga Pusat Unggulan Komoditi Lestari (PUKL), serta budaya akan dikembangkan wisata sejarah dan ekowisata dimulai “Wanua Sriwijaya”.⁶

⁶<https://www.mongabay.co.id/2019/10/01/berbenah-musi-banyuasin-ingin-jadi-laboratorium-ekologi-ekonomi-dan-budaya/amp/>

BAB III

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini peneliti menguraikan berbagai hal mengenai hasil dan pembahasan dari penelitian proses pemaknaan makanan wajik dalam tradisi pernikahan dan makna simbol makanan wajik dalam tradisi pernikahan di Kecamatan Lais Kabupaten Musi Banyuasin. Hasil dari penelitian ini diperoleh melalui proses analisis data melalui teknik wawancara mendalam dan pengamatan atau teknik observasi dengan cara menggunakan metode analisis etnografi komunikasi, dengan konsep dari Teori Interaksionisme Simbolik khususnya mengenai kriteria kesuksesan Makna Simbol makanan wajik sebagai teori utama untuk dibuktikan yang juga merupakan bagian dari metode analisis data dalam penelitian kualitatif.

Terdapat beberapa objek pengamatan dalam proses pemaknaan makanan wajik dalam tradisi pernikahan dan makna simbol makanan wajik dalam tradisi pernikahan ini yaitu terlihat dari Makna yang terkandung dan perubahan apa saja yang terjadi sesuai dengan perkembangan zaman. Simbol yang dikaji oleh Teori Interaksionisme Simbolik membahas tentang apa makna yang terkandung di dalam makanan wajik dalam tradisi pernikahan dan perubahan apa saja yang terjadi dari dulu hingga sekarang. Pengamatan data dalam penelitian ini fokus pada Makna simbol dan perubahan apa saja yang sudah terjadi

sebagai media komunikasi antarbudaya proses memaknai wajik sebagai budaya lokal tradisi adat yang perlu dipertahankan keberadaannya.

Dalam sajian penelitian di Kecamatan Lais Kabupaten Musi Banyuasin, peneliti mendapatkan data dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan pada beberapa waktu lalu kepada informan yang berhubungan dengan penelitian yang dilakukan. Gambaran analisis yang penulis dapat disesuaikan dengan rumusan masalahnya, yakni “Proses Pemaknaan Makanan Wajik dalam Tradisi Pernikahan dan Bagaimana Makna Simbolik Makanan Wajik Dalam Tradisi Pernikahan di Kecamatan Lais Kabupaten Musi Banyuasin?”. Dengan demikian, penulis melakukan observasi dan wawancara langsung kepada informan utama yaitu Siti Roerda selaku tokoh adat istiadat atau sesepuh di Kecamatan Lais berjenis kelamin perempuan dan berumur 89 tahun. Wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada informan utama yaitu pada tanggal 07 Desember 2019 tepatnya di kediaman Siti Roerda, dan beberapa informan pendukung lainnya selaku Tokoh masyarakat yang memang mengetahui adat dan istiadat di Kecamatan Lais yaitu, Bapak Zahosi, Bapak Muhammad Salik, Ibu Talia, serta sesepuh-sesepuh Cik Eda, Asmawati dan Siti Ateka di Kecamatan Lais Kabupaten Musi Banyuasin. Dalam hal ini, maka peneliti akan paparkan data hasil peneliti sebagai berikut:

A. Proses Pemaknaan Wajik dalam tradisi Pernikahan di Kecamatan Lais Kabupaten Musi Banyuasin.

Dalam kehidupan masyarakat Kecamatan Lais ada beberapa tahapan-tahapan atau siklus kehidupan yang diberi makna di dalamnya, dalam kebudayaan masyarakat Lais terdapat upacara-upacara pernikahan adat baik itu yang sakral maupun tidak, upacara-upacara tersebut merupakan bagian dari tradisi yang sudah mendarah daging sehingga terasa ganjil apabila masyarakat Kecamatan Lais tidak melaksanakannya dalam perjalanan hidupnya. Itulah siklus kehidupan yang dialami oleh masyarakat Lais setempat, suatu perjalanan panjang penuh liku-liku yang dilalui oleh masyarakat Lais sejak lahir hingga masuk liang lahat.

Upacara adat pernikahan merupakan salah satu kegiatan dalam menjalani siklus kehidupan masyarakat Lais, bagi mereka upacara adat pernikahan ini sebenarnya dilakukan melalui beberapa tingkatan upacara berhubungan atau berkaitan satu sama lainnya. Tahapan-tahapan tersebut diawali dengan *rasan tuadanrasan bergubalan, ngantat kramah*, sampai dengan akad nikah dan resepsi yang merupakan resminya seorang pemuda atau gadis menjadi pasangan suami istri.

Berikut adapun tahap-tahap yang harus dilalui dalam rangka proses pemaknaan makanan wajik dalam tradisi pernikahan di Kecamatan Lais Kabupaten Musi Banyuasin adalah sebagai berikut:

1. Rasan Tua dan Rasan Bergubalan

Terdapat dua macam cara remaja di Kecamatan Lais untuk menuju kejenjang pernikahan *pertamarasan tua* adalah, untuk menyatuhkan kedua anaknya sebagai suami istri, orangtua dari jejak laki-laki datang ke orangtua anak perempuan untuk melamar anak gadisnya agar anak mereka dijadikan pasangan suami istri. Sebelum akad nikah anak perempuan masih tinggal ditempat orangtuanya. Kedua *rasan bergubalan* adalah, seorang laki-laki dengan sepakat mengajak seorang perempuan calon istrinya ke rumah orangtua laki-laki untuk dijadikan sebagai calon istri (*bangiyan*) sebelum sampai pada jadwal pernikahan atau akad nikah (*ijab qabul*) calon istri tersebut tinggal bersama dirumah orangtua calon suami. Kedua rasan ini adalah tahapan awal dimana pertemuan kedua belah pihak keluarga saling melakukan interaksi sosial pada saat menentukan mulai dari hari, tanggal dan bulan berapa untuk melaksanakan akad dan resepsi pernikahan selain itu juga ada permintaan dari keluarga mempelai perempuan untuk diadakannya makanan wajik yang menjadi tradisi disetiap pernikahan. Jika waktu tersebut telah ditetapkan maka langsung membicarakan ke tahap selanjutnya untuk melaksanakan proses *ngantat krama* dimana kedua belah pihak tersebut telah sepakat dengan keputusan yang telah

ditentukan secara bersama-sama dalam interaksi sosialnya tersebut.

Setelah dari penjelasan diatas, informan memang membenarkan bahwasannya memang terdapat dua macam cara remaja di Kecamatan Lais untuk menuju kejenjang pernikahan dan setelah itu langsung menentukan kesepakatan untuk keproses yang selanjutnya seperti yang dikutip dari hasil wawancara dengan nenek Cik Eda sebagai berikut:⁷

“Begitu jujuk proses pernikahan yang terjadi di Kecamatan Lais memang sudah ngelakuke tradisi yang dianggap penting dan secarek turun-menurun mulai dari betemu kedue keluarage dari mempelai lanang dan betine untuk nentuke rasannye berape, tanggal, hari dan bulan berape untuk ngelangsungke pernikahan kedua anaknye, yang pastinye pasti dari mempelai betine mintak diadeke wajik sak ituni bagian dari salah satu tradisi yang dilakuke secara turun menurun dan wajib ade karne wajik tuni ade makna penting didalamnye aman dari keluarga mempelai laki-laki benar-benar sangat ngehargei mempelai betinenye dan yang selanjutnye barulah nentuke tanggal berape nak ngantat krama jadi pacak nyusun acaranye biar dak betumburan waktunye tu. Rasan bergubalan dan rasan tue tu pacak disebut dengan istilah pada umumnya lamaran”.

Terjemah:

“Begitu juga proses pernikahan yang terjadi di Kecamatan Lais memang sudah melaksanakan tradisi yang dianggap penting dan secara turun-menurun mulai dari pertemuan kedua keluarga dari mempelai laki-laki dan perempuan untuk menentukan pada tanggal berapa dan waktunya kapan untuk melangsungkan pernikahan dari kedua calon pengantin tersebut. Yang pasti dari keluarga mempelai perempuan minta diadakan wajik karna itu bagian dari salah

⁷Cik Eda, Tokoh Masyarakat di Kecamatan Lais, Wawancara tanggal 09 Desember 2019.

satu tradisi yang dilakukan secara turun menurun dan wajib ada disetiap pernikahan. Langkah selanjutnya menentukan waktu dan kapan pelaksanaan *ngantat krama* agar bisa menyusun rangkaian acaranya agar terlaksana dengan lancar tanpa kekurangan suatu hal apapun. *Rasan tua* dan *rasan bergubalan* atau bisa disebut dengan menuju kejenjang pernikahan kalau bahasa daerah menyebutnya dengan istilah pada umumnya yaitu lamaran”.

Setelah tahapan *rasan bergubalan* telah dilakukan selanjutnya yaitu ke proses *ngantat krama* yang juga merupakan bagian dari proses pemaknaan makanan wajik dalam tradisi pernikahan di Kecamatan Lais Kabupaten Musi Banyuasin.

2. Ngantat Krama

Selanjutnya ada istilah *ngantat krama* maksudnya kalau pada umumnya disetiap lamaran pasti ada proses *serah-serahhan* tetapi di Kecamatan Lais ini menyebutnya berbeda seperti pada umumnya yaitu *ngantat kerama*. Proses *ngantat krama* tahapan kedua setelah dilakukannya *rasan bergubalan* seperti yang sudah dijelaskan diatas walaupun arti dari *ngantat krama* ini sama saja seperti *serah-serahan* yang terjadi pada umumnya, setelah melalui proses *rasan bergubalan* dari pihak keluarga mempelai perempuan yang sudah menyebutkan minta diadakannya makanan wajik. karna wajik sebagai simbol tradisi disetiap pernikahan dan juga mengandung serat akan makna selain makanan wajik tentu ada makanan lainnya juga sebagai pendamping dari makanan wajik tersebut.

Ngantat kerama bukan sekedar mengantarkan beberapa makanan saja karna ada proses interaksi sebelumnya yang telah disepakati bersama dengan pihak keluarga mempelai laki-laki. selain dari *ngantat krama* terdapat cara lainnya juga dalam proses *ngantat krama* yaitu sebagai penghormatan untuk meminta wali nikah dari pihak mempelai perempuan untuk di nikahkan pada acara akad dan resepsi nanti.

Sama halnya seperti yang dikataka oleh nenek Siti Ateka sebagai tokoh adat istiadat di Kecamatan Lais Kabupaten Musi Banyuasin beliau membenarkan seperti dikutip dari hasil wawancara sebagai berikut:⁸

“Demtu ade istilah ngantat krama nyelahlah cak serah-serahhan kan aman istilah laen pade umunye tuni selaen itu juek tedapat perbedaan lainnye bukan cuma sekedar ngantat krama atau serah-serahhan bae tedapat proses dari ngantat krama tu maksudnye bukan sekedar ngantatke beberape makanan bae disitu itu juek tedapat istilah nyemput wali dari pihak mempelai betine untuk dinikahke pade acara akad dan resepsi agek dan acaranya juek dihaderi banyaknye tamu undangan same bae mencak ngaderi acara resepsi nah aman serah-serhahan pada umumnye kan die tu cuma sekedar ngantat ke bae buah tangan tu ade juek yang sekalian lamaran nah aman didoson tobokni bebeda tobok ngekoti dengan adenya tradisi yang sudah ade nian dari dulu-dulunye dan sampai mak ini hari maseh dilaksanake tradisi ituni”.

Terjemah:

“Ada istilah *ngantat krama* yaitu seperti serah-serahhan kalau istilah lain pada umunya. selain itu juga terdapat perbedaan lainnya bukan cuma sekedar *ngantat krama* atau

⁸Siti Ateka, Tokoh Adat Istiadat di Kecamatan Lais, Wawancara tanggal 09 Desember 2019

serah-serahhan saja yang terdapat dalam proses *ngantat kramaitu* maksudnya bukan hanya mengantarkan beberapa buah tanagn saja disitu itu juga tedapat istilah menjemput wali nikah dari pihak mempelai perempuan untuk dinikahkan pada acara akad dan resepsi nanti. Dan acaranya juga dihadiri banyaknya tamu undangan sama saja seperti menghadiri acara layaknya resepsi pernikahan. Kalau serah-serhahan pada umumnya hanya mengantarkan buah tangan saja tetapi ada juga yang sekalian melangsungkan lamaran kalau di Kecamatan Lais ini berbeda kalau kita mengikuti sesuai dengan tradisi yang sudah ada dari dahulu dan sampai sekarang masih dilaksanakan tradisi tersebut”.

Berikut adalah proses pemaknaan makanan wajik , bahan-bahan wajik, ketan putih, gula merah yang sudah di haluskan, kelapa yang sudah goreng (*sangrai*), santan kelapa yang sudah ditanak:

Ketan putih yang dipilih karna makanan wajik ini nantinya akan bewarna hitam kecoklatan dimana katan yang bewarna putih nanti warna nya akan berubah setelah dimasak dengan mencampurkan gula merah yang sudah dihaluskan dan kelapa goreng (*sangrai*) dari kedua bahan tersebutlah yang merubah warna dari yang awalnya ketan ini bewarna putih menjadi warna hitam kecoklatan dan ditambahkan dengan bahan-bahan lainnya juga seperti santan kelapa yang sudah ditanak dan memang pada dasarnya bahan-bahan dalam pembuatan makanan wajik ini seperti itu yang memang sudah dari dulu-dulunya bahannya seperti itu yang sudah menjadi turun menurun dan selalu diikuti sampai saat ini.



Gambar 2. bahan-bahan wajik
Sumber: diolah oleh penulis

Terjadi interaksi antara ibu-ibu yang terlibat dalam proses pembuatan wajik dan panggung masak yang bernama nenek Asmawati pada saat berlangsungnya proses pembuatan wajik, mereka saling bercerita, menjalin silaturahmi yang pada awalnya jarang bertemu karna adanya acara hajatan pernikahan ini mereka dapat bersendau gurau karna sibuknya dengan pekerjaan mereka masing-masing satu sama lain pada saat proses pembuatan wajik ini berlangsung yang menimbulkan interaksi sosial yang membuat mereka saling tertawa dan lain sebagainya.

Mulai dari mencampurkan semua bahan-bahan menjadi satu dilakukan dengan cara bergotong royong dan bergantian hingga merata. Dimasak dengan menggunakan kayu bakar yang memang sudah seharusnya seperti itu karna memasak dengan kayu bakar yang masih menggunakan cara tradisional dan hal ini

akan berdampak pada ketahanan wajik itu sendiri yang dapat bertahan kurang lebih satu minggu dan masaknya pun dengan tingkat kematangan yang bagus.

Setelah bercampurnya seluruh bahan secara merata dan diaduk terus menerus pada saat proses mengaduk wajik diatas bara api seperti gambar dibawah ini pasti akan terasa sangat panas, sedangkan wajik ini tidak boleh berhenti saat mengaduknyaitulah mengapa harus diaduk secara bergantian, yang melakukannya pun semuanya laki-laki karena laki-laki mempunyai tenaga yang cukup kuat dibandingkan dengan perempuan. Pada saat proses pengadukan wajik ini berlangsung maka terjadilah interaksi antara sesama mereka yang pastinya saling berbicara satu sama lain yang akan memunculkan suatu obrolan yang akan mereka bahasa pada saat itu. harus selalu diaduk secara terus menerus. Ketika wajik diaduk dan tidak lengket lagi itu tandanya wajik sudah matang lalu diangkat.





Gambar 3. Proses pembuatan wajik
Sumber: diolah oleh penulis

Setelah wajik matang lalu tahapan selanjutnya adalah pengemasan, dimana pada tahap pengemasan ini dilakukan secara bersama-sama dan tentunya pasti ada interaksi yang dilakukan seperti bertanya kepada tuan rumah wajik ini mau dibungkus berapa wadah, ada berapa total keseluruhan jumlahnya dan lain sebagainya yang menimbulkan jawaban dari tuan rumah yang mempunyai acara hajatan pernikahan, disinilah terjadinya interaksi yang diciptakan antara tetangga dan baik kerabat jauh atau kerabat dekat dalam membantu tuan rumah dalam tahap pengemasan makanan wajik yang akan di berikan kepada keluarga melalui perumpuan yang akan di hantarkan pada saat *ngantat krama*.

Dapat terlihat pada wadah wajik yang dilapisi daun pisang ketika wajik dimasukkan kedalam rantang tersebut agar tidak lengket karena sudah dilapisi daun pisang terlebih dahulu dan

tidak membuat wadah atau rantang dari wajik tersebut menjadi rusak dikarenakan wajik ini masih hangat. Lalu gambar kedua proses pengemasan wajik dalam wadah snack dan gambar ke tiga proses pengemasan wajik dalam wadah rantang atau bisa disebut dengan istilah *mukun* yang memang penyebutannya seperti itu dan dari dahulu sampai sekarang tetap sama.



Gambar 4. Tahap pengemasan wajik

Sumber: diolah oleh penulis

Setelah proses pengemasan selesai maka tahap selanjutnya adalah *ngantat krama* (serah-serahhan) dimana wajik yang

sudah siap dan sudah dikemas akan diantarkan kepada pihak mempelai perempuan beserta makanan-makanan lainnya seperti wajik, juada gemuk manis, nasi punjung (nasi gemuk warna kuning), kue bolu, gulai ikan pindang nanas dan ayam mungkul gulai kuning yang artinya gulai ayam tersebut utuh tidak dipotong-potong itulah mengapa namanya ayam mungkul.

Makanan wajik dan makanan juada gemuk manis memang wajib ada disetiap pernikahan khususnya di Kecamatan Lais Kabupaten Musi Banyuasin. Karna menjadi simbol tradisi di pernikahan, makanan wajik mempunyai makna yang penting bagi kedua mempelai pengantin. Selain dari makanan wajik terdapat makanan yang lainnya hanya sebagai makanan pendamping saja.



Wajik



Juada Gemuk Manis



Kue Bolu

Nasi Punjung



Ayam mungkul gulai kuning

Gulai Pindang ikan nanas

Gambar 5. Makanan dan kue-kue untuk *ngantat krama* (serah-serahhan)

Sumber: diolah oleh penulis

Setelah selesai persiapan untuk *ngantat krama* selanjutnya ketahap proses *ngantat krama* yang juga bagian dari proses pemaknaan makanan wajik dalam tradisi pernikahan yang bertujuan orangtua mempelai laki-laki beserta rombongan membawahkan oleh-oleh atau buah tangan ke orangtua mempelai perempuan dengan jadwal yang sudah disepakati. *Ngantat krama* bukan hanya sekedar mengantarkan buah

tangan saja tetapi serta menjemput wali nikah dari mempelai perempuan sebelum membuka pembicaraan kepada kedua orang tua mempelai perempuan ada istilah memberikan *elem* yang artinya simbol penghormatan dari pihak mempelai laki-laki kepada pihak mempelai perempuan atau wali untuk mengawali dan menyampaikan maksud dan tujuan kepada pihak mempelai perempuan atau wali, apabila *elem* itu dibuka dan isinya dicicipi oleh wali maka pembicaraan tersebut siap dimulai, pada saat proses pembicaraan itu dimulai terjadi interaksi sosial antara keluarga mempelai perempuan dan laki-laki yang saling menentukan pembicaraan mengenai maksud dan tujuan kedatangan rombongan dari keluarga mempelai laki-laki. Adapun isi *elem* tersebut adalah sehelai atau lebih daun sirih, kapur, daun gambir, pinang serta satu bungkus rokok. Istilah *elem* kalau bahasa pada umumnya adalah sekapur sirih. Hal ini juga saling berkaitan satu sama lain dengan tahapan-tahapan sebelumnya yang sudah dijelaskan dan juga merupakan bagian dari tradisi pernikahan adat istiadat di Kecamatan Lais Kabupaten Musi Banyuasin.



Gambar 6. Elem

Sumber: diolah oleh penulis

Pada saat semua persiapan telah selesai maka keluarga mempelai laki-laki beserta rombongan dan kedua pengantin menuju kerumah mempelai perempuan untuk mengantarkan buah tangan yang bertepatan dengan waktunya *ngantat krama*. Di rumah mempelai perempuanpun telah menyiapkan acara penyambutan sekaligus penghormatan kepada keluarga mempelai laki-laki yang akan segera datang. Dimana terletak perbedaan antara *ngantat krama* yang dilakukan di Kecamatan Lais dengan daerah, kota bahkan provinsi lainnya karna *ngantat krama* yang terjadi di Kecamatan Lais, kedua pengantinpun juga berdandan dan berpakaian layaknya pasangan pengantin yang ingin menikah seperti diacara akad/resepsi dan juga bukan hanya sekedar pertemuan kedua belah pihak keluarga saja melainkan disini melibatkan para tamu undangan yang banyak bahkan menyiapkan tenda, panggung serta organ tunggal khusus untuk menghibur para

tamu undangan yang bertujuan agar acara pernikahan dari kedua belah pihak keluarga ini dapat disaksikan oleh banyak orang bukan hanya keluarga masing-masing dari kedua belah keluarga mempelai pengantin. Bahkan tradisi di Kecamatan Lais pada saat *ngantat krama* tamu undangan yang hadir membawa kado akan diberi hadiah atau dibalas berupa bingkisan seperti, kue-kue, mie instant dan roti.



Gambar 7. Persiapan kedua calon pengantin untuk *ngantat krama*

Sumber: diolah oleh penulis



Gambar 8. Rombongan dari mempelai laki-laki membawakan buah tangan untuk diantarkan kerumah mempelai perempuan

Sumber: diolah oleh penulis



Gambar 9. Suasana Acara Ngantat Krama Ditempat Mempelai Perempuan
Sumber: diolah oleh penulis

3. Akad dan Resepsi Pernikahan

Setelah melalui rangkaian tahapan mulai dari *rasan bergubalan* dan *ngantat krama* dan sekarang tahapan terakhir yaitu akad dan resepsi pernikahan dan juga bagian dari proses pemaknaan makanan wajik dalam tradisi pernikahan. Yang mana dilaksanakan upacara pernikahan berdasarkan adat istiadat dan tradisi yang sudah dilakukan yaitu acara akad beserta resepi yang bertepatan pada tanggal 08 Desember 2019. Dengan kedua mempelai pengantin yang bernama Rialdi dan Yemi junita kedua mempelai pengantin ini sama-sama berumur 16 tahun. Proses pernikahan antara akad dan resepsi di Kecamatan Lais iniyang membedakannya hanya sedikit kalau adat istiadat dan tradisi di Kecamatan Lais pada saat prosesi akad nikah kepada keluarga yang terdekat seperti kedua orang tua mempelai, adik beradik dari kedua mempelai serta kedua orang tua dari ayah

dan ibu baik dari mempelai laki-laki maupun mempelai perempuan serta kerabat-kerabat terdekat dan lain sebagainya memang wajib ada diatas panggung karna untuk menyaksikan kedua mempelai mengucapkan ijab qabul atau akad nikah.



Gambar 10. Prosesi akad nikah dan resepsi pernikahan Rialdi dan Yemi Junita

Sumber: diolah oleh penulis

Memang terdapat perbedaan dengan pernikahan-pernikahan lainnya dikarenakan masih menggunakan pernikahan sesuai dengan dengan adat istiadat dan tradisi, sebagaimana yang dikatakan oleh informan Bapak Zahosi

sebagai tokoh masyarakat dan yang membenarkan tentang adat yang ada di Kecamatan Lais Kabupaten Musi Banyuasin:⁹

“Aman menurut bapak bedasarke dengan pernikahan yang dilakuke di dusun tobok ni ao memang sedikit bebeda dengan pernikahan laennya, ao kan memang disetiap kota, daerah pasti ade bedanya dengan asal kota dan daerahnye dewek contohnye: makanan, pakaian, bahasa yang dipakainye serte yang lainnye yang pacak ngebedake identitas/ciri khas dari tempat tinggalnye masing-masing, kalu sepengetahuan bapak dewek yek jelas disini di tempat tinggal tobok ni memang masih ngangkat tinggi adat istiadat dan tradisi kami dak tepengaruh dengan budaye-budaye baru cak nak milu-milu pernikahan modern cak artis-artis tu kan pek, biasenye aman cak urang-urang yang raga nak milu pernikahan modern tu raga lah ningalke tradisinye walaupun ade tradisi yang diangkat pastinye lah bebeda dengan tradisi yang aslinye mak itu pek”.

Terjemah:

“Menurut Bapak berdasarkan dengan pernikahan yang dilaksanakan di Kecamatan Lais memang sedikit berbeda dengan pernikahan lain pada umumnya, memang disetiap kota, daerah pasti mempunyai perbedaan pada asal kota dan daerahnya sendiri seperti: makanan, pakaian, bahasa yang dipakai serta yang lainnya yang bisa membedakan identitas/ciri khas dari tempat tinggalnya masing-masing, kalau pendapat bapak sendiri ya jelas disini di Kecamatan Lais masih mengangkat tinggi tentang adat istiadat dan tradisi kami tidak terpengaruh dengan budaya-budaya baru seperti ingin mengikuti pernikahan secara modern sesuai dengan perkembangan zaman kebanyakan yang mengikuti pernikahan yang seperti itu tidak mempertahankan adat istiadat dan budaya pasti ada perubahan tradisi yang terjadi yang tidak sama seperti aslinya”.

Terdapat tiga tahapan dalam proses pemaknaan wajik dalam tradisi pernikahan di Kecamatan Lais Kabupaten Musi

⁹ Zahosi, Tokoh Masyarakat di Kecamatan Lais, Wawancara tanggal 08 Desember 2019.

Banyuasin, yang menjadi persyaratan penting dalam proses pemaknaan wajik dimana tahapan-tahapan tersebut seperti, *rasan tua* dan *rasan bergubalan*, *ngantat karma* dan yang terakhir akad dan resepsi pernikahan yang mana adalah bagian yang sangat penting dalam terbentuknya sebuah proses pemaknaan pada wajik dalam tradisi pernikahan di Kecamatan Lais Kabupaten Musi Banyuasin.

B. Makna Simbol Makanan Wajik dalam Tradisi Pernikahan di Kecamatan Lais Kabupaten Musi Banyuasin.

Seperti pada hakikatnya bahwa manusia merupakan makhluk yang selalu berinteraksi dalam kehidupan sehari-harinya. Interaksi tersebut tidaklah hanya melibatkan sesama antar manusia melainkan berhubungan dengan seluruh mikrokosmos, yaitu termasuk dengan interaksi yang dilakukan manusia dengan seluruh alam ciptaan. Kehidupan sosial pada dasarnya merupakan sebuah interaksi manusia yang menggunakan simbol-simbol yang merepresentasikan apa yang mereka maksudkan untuk berkomunikasi dengan sesamanya, dan juga pengaruh yang ditimbulkan dari penafsiran simbol-simbol tersebut terhadap perilaku terhadap perilaku pihak-pihak yang terlihat dalam interaksi sosial.

Dari simbol tersebut masyarakat akan memahaminya melalui makna-makna yang akan mereka sepakati bersama. Sedangkan makna memiliki artian sebagai produk sosial yang dihasilkan oleh

manusia, makna tersebut terbentuk karna adanya proses interaksi sosial yang telah disepakati bersama dan diinterpretasikan melalui simbol-simbol tersebut. Menurut Blumer (1939) terdapat tiga cara menjelaskan asal sebuah makna. Pertama, makna adalah sesuatu yang bersifat intrinsik dari suatu benda. Kedua, makna itu terdapat di dalam orang yang menginterpretasikan, bukan di dalam benda itu sendiri. Ketiga, makna adalah produk sosial atau ciptaan yang dibentuk dalam melalui pendefinisian aktivitas manusia ketika mereka berinteraksi.

Kemudian pada kesempatan selanjutnya penulis akan memaparkan lebih lanjut mengenai makna simbol makanan wajik dalam tradisi pernikahan di Kecamatan Lais Kabupaten Musi Banyuasin. Herbert Blumer mempunyai tiga premis yang berkaitan dengan judul penulis dimana ketiga premis tersebut yang penulis gunakan untuk menganalisis tentang makna simbolik makanan wajik dalam tradisi pernikahan di Kecamatan Lais Kabupaten Musi Banyuasin.

Kegiatan atau proses tradisi pernikahan dalam adat istiadat masyarakat Lais bukanlah sesuatu kegiatan yang dijalankan tanpa adanya maksud, tujuan dan makna yang terdapat di dalamnya, melihat dari nilai sakral yang terkandung di dalam pernikahan tersebut, maka setiap proses yang dilaksanakan di dalam tersebut tentunya memiliki makna yang telah dipahami oleh masyarakat Lais

sejak dulu kemudian dijadikan tradisi yang terus dilakukan sampai dengan saat ini.

Adapun beberapa hal yang dapat diartikan sebagai makna simbol makanan wajik dalam tradisi pernikahan di Kecamatan Lais Kabupaten Musi Banyuasin yang kemudian dipahami dengan makna yang masyarakat tersebut sepakati.

Makna dan simbol yang mana hasil dari interaksi disepakati oleh orang banyak karna dalam interaksi tersebut akan mengarahkan mereka ke dalam memaknai sesuatu simbol, setelah melaksanakan beberapa tahapan maka muncul lah hasil dari makna simbol makanan wajik dalam tradisi pernikahan yang telah disepakati bersama-sama.

1. Premis pertama, manusia bertindak terhadap sesuatu atas dasar makna yang dimiliki objek atau benda itu bagi mereka. Hal ini memberikan pengertian bahwa tindakan manusia akan sangat bergantung terhadap makna yang mereka berikan kepada suatu objek yang berbeda di lingkungan mereka dengan melihat lingkungan dan situasi yang ada.

Sama halnya seperti yang dikatakan oleh nenek Siti Roerda sebagai tokoh adat istiadat di Kecamatan Lais Kabupaten Musi Banyuasin:¹⁰

¹⁰Siti Roerda, Tokoh Adat Istiadat, Wawancara tanggal 07 Desember 2019.

“Tradisi wajik ini memang sudah dilakuke dari nenek moyang zaman dulu sampai dang mak ini mulaki dari tahun 1930 memang sudah dilakuke dan maseh sampai sekarang. makanan tradisi yang wajib ade disetiap pernikahan nyelah lah makanan wajik. Yang memiliki arti penteng wajik maknanye dienyukke secare khusus untuk kedua orangtua mempelai betine soalnya wajik sebagai pengganti dari jerih payah makasudnye mulaki dari ngasuhnye, mendidiknye, nafkahinye dan lain sebagainya. Selame anaknye dari kandungan sampai lahir hingga dewasa sampai anak betinenye menikah itulah makna dari makanan wajik.”

Terjemah:

“Tradisi wajik ini memang sudah dilakukan dari nenek moyang dahulu hingga sekarang bahkan mulai dari tahun saya lahir 1930 memang sudah dilaksanakan dan masih sampai sekarang. Makanan tradisi yang wajib ada disetiap pernikahan yaitu, makanan wajik. Yang memiliki arti yang sangat penting, kalau wajik maknanya diberikan kepada kedua orangtua mempelai perempuan karna wajik sebagai pengganti dari jerih payah (mengasuh, mendidik, menafkahi dan lain sebagainya) selama anaknya dari kandungan sampai lahir hingga dewasa sampai anak perempuannya menikah itulah makna dari makanan wajik.

Nenek Siti Roerda juga menambahkan bahwa:

“Kalu ngomongke masalah artinye dari setiap bahan-bahan wajik jelas dak katek artinye karne same bae cak bahan-bahan lainnye pada umumnye yang dak ngandung arti ape-ape, istilah laen atau sebotan laen dari wajik ini nyelah lah mukun memang sudah dari jaman dulu-dulunye cak itu nian. Kalu wadah dari mukun memang ade wadah khusunye nyelah lah dari semenjak nenek laher tahun 1930 memang lah sudah nguneke rantang tapi kalu pada zaman bari nenek lali tahunnye berape pokoknye pada saat itu nguneke guci, mungkin tejadi perubahan karne susah untuk nguneke guci mencak zaman bari duluni. Nah kalu yang ngenyok pemaknaan pada makanan wajik

ngapelah dianggap penteng atau wajib disetiap pernikahan memang sudah dari dulu-dulunya nian dari nenek moyang tobok nian lh ade tradisi cak ituni dan lah dilakuke secara turun-menurun.”.

Terjemah:

“kalau bicara masalah filosofi/artinya dari setiap bahan-bahan wajik tidak ada filosofinya karna semuanya sama seperti bahan-bahan lainnya yang tidak mengandung filosofi apa-apa, istilah lain atau sebutan lain dari wajik ini adalah *Mukun* memang sudah dari zaman dahulunya seperti itu. kalau wadah dari mukun itu sendiri ya tentu ada wadah khusus dari semenjak nenek lahir tahun 1930 memang sudah menggunakan rantang tetapi kalau pada zaman bari nenek lupa tahunnya berapa yaitu pada saat itu menggunakan guci, mungkin terjadi perubahan karena sulit untuk menggunakan guci seperti zaman bari tersebut. Yang memberi pemaknaan wajik mengapa dianggap penting atau wajib disetiap pernikahan memang sudah dari dulu-dulunya dari nenek moyang kita dahulu memang sudah menjadi tradisi seingat saya dari tahun saya lahir memang tradisi wajik ini sudah ada dan sudah dilaksanakan secara turun-menurun di setiap pernikahan dari dahulu sampai sekarang”.

Tradisi makanan wajik di setiap pernikahan ini memang masih dilakukan sampai sekarang mulai dari makna, bentuk, jumlah dan prosesnya juga masih sama dengan yang dahulu meskipun ada perubahan hanya terjadi di wadahnya saja karna kesulitan untuk mencari wadah yang sama persis seperti itu lagi, meskipun begitu yang terpenting tradisi ini masih tetap dilaksanakan sesuai dengan adat dan istiadat yang berlaku.

2. Premis kedua, makna-makna tersebut merupakan hasil dari interaksi sosial yang dilakukan secara terus-menerus dan

terjadi berulang-ulang dalam suatu masyarakat. Bahwa makna muncul dalam diri seseorang dengan adanya interaksi dengan orang lain, walaupun makna muncul dari pemikiran masing-masing individu, tetapi hal itu tidak ada atau muncul begitu saja, melainkan melalui proses pengamatan kepada individu lain yang sudah lebih dahulu mengetahui tentang makna tersebut.

Jadi, setiap daerah ataupun kota pasti memiliki persepsi sesuai dengan adat istiadat dan tradisi berdasarkan dengan tempat tinggalnya masing-masing maka untuk proses pernikahannya pun pasti sesuai dengan tradisi yang dianut khususnya di Kecamatan Lais sendiri yang mana memiliki tradisi dan adat yang berbeda dengan berbagai daerah dan kota lainnya. Selain itu juga dalam tradisi proses pernikahan di Kecamatan Lais juga mempunyai tradisi makanan yang harus ada disetiap pernikahan yaitu makanan wajik, dan informan nenek Asmawati juga mengatakan bahwa:¹¹

“Ao memang nyelah aman wajik di pernikahan tu penteng dan wajib ade disetiap pernikahan khususnye di doson tobokni aman keluarga mempelai lanang dak ngadeke wajik dengan mempelai betine tentunye mempelai lanang dianggap dak menghargei tradisi yang ade dan dianggap dak menghargei permintaan dari keluarga dan mempelai betine itulah ngape wajik tu sangat penteng. Namenye juek tradisi jadi pasti ade tula

¹¹ Asmawati, Sebagai Panggung Masak di Kecamatan Lais, Wawancara tanggal 06 Desember 2019.

dan tradisi inini dilakuke terus-menurus sampai akhir zaman ape lagi kan kitekni sebagai penerusnye yang pasti harus selalu dilestarikan budaye yang berasal dari tempat tinggal kitek dewek.”

Terjemah:

“Memang benar wajik di pernikahan sangatlah penting dan wajib ada disetiap pernikahan khususnya di Kecamatan Lais sendiri, jadicakau keluarga mempelai laki-laki tidak mengadakan wajik kepada mempelai perempuan tentunya mempelai laki-laki dianggap tidak menghargai tradisi yang ada dan dianggap juga tidak menghargai permintaan dari keluarga dan mempelai perempuan itulah mengapa wajik itu sangatlah penting. Namanya juga tradisi jadi pasti akan selalu ada dan tradisi makanan wajik ini juga dilakukan secara terus-menurus sampai akhir zaman apa lagi kita ini sebagai penerus dari tradisi tersebut yang harus dijaga dan dilestarikan budaya yang berasal dari tempat tinggal kita sendiri”.

Setiap tradisi yang ada memang sudah semestinya dilaksanakan secara turun menurun dan terjadi berulang-ulang karena dengan begitu sama saja kita menghargai tradisi yang sudah diterapkan sejak dahulu oleh nenek moyang kita karena tradisi yang ada pasti memiliki makna tersendiri yang mana yang memang sudah telah disepakati oleh masyarakat setempat dan dilanjutkan oleh generasi-generasi selanjutnya. Nenek Asmawati juga menambahkan sesuai tradisi yang berhak menerima wajik seperti yang dikutip dari hasil wawancara sebagai berikut:

“Selaen itu aman jumlah wajik dengan yang berhak nerimenye tu, bak nye dan umak nye dari mempelai betine nyelahlah kalu bak nye dapat sikok mukun dan umaknye dapat sikok mukun pulek serte

dengan adek beradeknye dari mempelai betine taditu dan pulek adek beradek dari bak nye ibu nye kedue mempelai betine tadi tu, tapi kalu nenek dan gede dari mempelai betine maseh edop jugeot ade dapat bageannye sesuai dengan porsinye maseng-maseng dan tradisi yang lah ditetapke”.

Terjemah:

“Selain itu berdasarkan jumlah wajik serta yang berhak menerimanya yaitu, ayah dan ibu mempelai perempuan yaitu, kalau ayah mendapatkan satu *mukun* dan ibunya mendapatkan satu *mukun* juga serta adik beradik dari mempelai perempuan dan adik beradik dari ayah dan ibu kedua mempelai perempuan, tetapi kalau nenek dan kakek dari mempelai perempuan masih hidup mereka juga mendapatkan bagiannya sesuai dengan porsinya masing-masing dan tradisi yang telah ditetapkan”.

Interaksi akan muncul apabila pada saat kita mengkomunikasikan suatu hal sama halnya seperti salah satu simbol tradisi yang terdapat di Kecamatan Lais yaitu makanan wajik, kemudian untuk mengetahui makna atau arti yang terkandung dalam setiap proses tradisi wajik di pernikahan yaitu adalah hasil dari kita berinteraksi sehingga dapat menemukan titik terang dari apa yang diinginkan bersama-sama, lalu informan yang lainnya yaitu kakek Muhammad Salik juga mengatakan memang dari dulu sesuai dengan apa yang leluhur ajarkan secara turun menurun dan sekarang kita sebagai keturunannya atau generasi penurus wajib untuk menjalankan tradisi tersebut.

3. Premis ketiga, makna-makna tersebut diperbaharui dan disempurnakan disaat proses sosial sedang berlangsung, melalui suatu penafsiran masing-masing individu dalam keterlibatannya dengan objek yang dihadapinya.

Berdasarkan premis tersebut, maka makna yang diperoleh dari setiap penafsiran individu dapat berubah sesuai dengan konteks dalam ruang dan waktu yang mebingkai interaksi mereka, karena makna bukanlah suatu yang final melainkan proses penafsiran yang terus menerus dilakukan oleh masyarakat tersebut.

Tradisi memang merupakan suatu kebiasaan yang dilakukan oleh makhluk sosial secara berulang dan dengan proses yang sama, namun pada hakikatnya kebiasaan itu akan mengalami perubahan dalam berbagai bentuk sesuai dengan konteks dan situasi yang sesuai dengan pada masanya.

Setelah dari penjelasan diatas maka peneliti menarik kesimpulan setiap rangkaian proses yang dilakukan tersebut adalah sebuah tradisi yang harus tetap dilaksanakan meskipun terdapat perubahan wadah, perubahan bentuk, dan perubahan jumlah makanan wajib tetapi tidak mengubah makna yang terkandung didalamnya hanya saja

dianggap tidak menghargai tradisi yang masih turun menurun dilakukan sampai sekarang.

Masuknya globalisasi di Indonesia sedikit banyak merubah segala aspek, seperti ekonomi, status sosial, media informasi, pergaulan, dan interaksi sosial dan lainnya. Pengaruh globalisasi memberikan perubahan dalam aspek interaksi sosial yang dialami oleh masyarakat Liris, perubahan yang terjadi ini berdampak dengan adanya perubahan wadah, bentuk, dan jumlah wajik yang terjadi dalam proses *ngantat krama*. Status sosial juga mengakibatkan tradisi ini tidak dijalankan sebagaimana mestinya yang dulunya makanan wajik ini dimasak secara gotong royong dengan rasa kebersamaan dan kekeluargaan, dengan hal tersebut memiliki makna bahwasannya menjadi pelajaran agar pasangan pengantin saat menikah nanti tidak mudah putus asa dalam membangun dan mengarungi rumah tangga, di harapkan kedua pasangan pengantin selalu bekerja sama dan saling *support* antara satu dengan lainnya.

Tetapi sekarang telah terjadi di beberapa pernikahan yang tidak melaksanakan tradisi yang sebagaimana mestinya.

Seperti yang dikatakan oleh Ibu Talia selaku tokoh masyarakat dan pengrajin makanan tradisional di

Kecamatan Lais Kabupaten Musi Banyuasin, informan pernah mendapati disalah satu pernikahan yang pelaksanaannya tidak sesuai dengan tradisi yang dilakukan secara turun-menurun.¹²

“Kalu masalah perbedaannya pasti ade perbedaan dari carek masaknye, carek ngelolahnye serta carek pengemasannya, karne kalu carek masak wajik dilakuke dengan bergotong royong bukan dengan nguneke jasa urang lain dengan alasan biar dak nak repot dan nak lebih praktis. Kalu masak wajik dengan carek bergotong royong secara dak langsung pacak menjalin tali silaturahmi antare tetangge sampai kerabat-kerabat baik itu yang jauh ataupun parak selain itu juek kalu masak wajik yang bagus dan sesuai ngekoti tradisi itu lebih bagusnye lagi dimasak dengan pontong bukan dengan kompor gas karne hal itu pacak berpengaruh dengan kualitas ketahanan wajiknye dan masaknyepun pasti kurang bagus hasilnye”.

Terjemah:

“Kalau masalah perbedaannya pasti ada perbedaan dari cara memasaknya, cara pengelolaannya serta cara pegemasannya, mengapa demikian karna kalau cara memasak wajik secara bergotong royong bukan dengan menggunakan jasa orang lain dengan tujuan tidak mau repot dan ingin lebih praktis. Kalau memasak wajik dengan cara bergotong royong secara tidak langsung bisa menjalin tali silatuhrami antar tetangga serta kerabat-kerabatan baik itu yang jauh ataupun dekat selain itu juga kalau masak wajik yang bagus dan sesuai mengikuti tradisi itu alangkah baiknya dimasak dengan kayu bakar bukan dengan kompor gas atau kompor lain semacamnya karna hal itu juga akan tergantung pada kualitas kethanan dan hasil dari wajiknya dam masaknyapun pasti kurang bagus hasilnya”.

¹² Talia, Pengrajin Makanan Tradisional di Kecamatan Lais, Wawancara tanggal 09 Desember 2019.

Ibu Talia juga menambahkan bahwa:

“Terdapat beberapa perubahan tradisi wajik seperti: 1) perubahan bentuk wajik dan wadahnya yang seharusnya memakai rantang sekarang sudah ngekoti perkembangan zaman dan nak lebih praktis nyelah lah makai snack dan cup-cup kecil yang plastik itunah yang seharusnya sesuai dengan tradisi dak cak itu 2) dimasak dengan gotong royong bukan dengan nguneke jasa urang laen karne agekni tedapat perbedaan rasa dan ketahanan wajik itu dewek khususnya pada saat proses masaknye kalu nguneke jasa urang lain ape lagi kalu dibandingke dengan dimasak secarek bergotong royong yang ngehasilke citra rasa dan ketahanan yang bagus dan lemak 3) tedapat perubahan jumlah yang seharusnya napatke bagian sesuai porsinye masing-masing ape lagi khususnya untuk kedue urangtue mempelai betine, adek beradek dan juek serta kedue urangtue dari mempelai betine yang dapat bagian yang sesuai tradisi serta koyongnye, kopeknye atau adek beradek dari mak dan bak dari mempelai betine. Selaen itu juek ibu pernah ngehadiri pernikahan yang dak ngechargei tradisi salah satunye dipernikahan itu dak sesuai aman dibandingke dengan tradisi yang sebenarnya nian, kedaksesuaian yang dimaksud ade sikok wadah plastik yang ukurannye lumayan agak besak dan tedapat due bagian setengahnye wajik setengahnye juadah gemuk manis dan juek yang seharusnya wajik itu galek-galeknye dimasuke dalam rantang sekarang tedapat di beberapa pernikahan yang nguneke wadah snack dan cup-cup kecil cak wadah es cream jajanan budak-budak sd kalu lagi bejajan.

Terjemah:

“Terdapat beberapa perubahan tradisi wajik seperti: 1) Perubahan bentuk wajik dan wadahnya yang seharusnya memakai rantang sesuai dengan tradisi sekarang sudah mengikuti perkembangan zaman dan ingin lebih praktis yaitu memakai snack dan cup-cup kecil yang seharusnya sesuai dengan tradisi tidak seperti itu 2) Dimasak secara gotong royong bukan dengan menggunakan jasa orang lain karna akan

terdapat perbedaan rasa serta ketahanan wajik itu sendiri khususnya pada saat proses memasaknya kalau menggunakan jasa orang lain dibandingkan dengan dimasak secara gotong royong yang menghasilkan cita rasa dan ketahanan yang bagus dan enak 3) terdapat perubahan jumlah yang seharusnya mendapatkan bagian sesuai porsi masing-masing apa lagi khususnya untuk kedua orang tua mempelai perempuan, adik beradik serta kedua orang tua dari mempelai perempuan yang mendapatkan bagian yang sesuai tradisi dan pastinya lebih istimewa dari bagian paman, bibik atau adik beradik dari ayah dan ibu mempelai perempuan. Selain itu juga saya pernah mendapati pernikahan yang tidak menghargai tradisi salah satunya disuatu pernikahan itu terdapat ketidaksesuaian jika dibandingkan dengan tradisi yang seharusnya, ketidaksesuaian yang dimaksud adalah ada satu wadah plastik yang berukuran lumayan besar dan terdapat dua bagian setengah wajik dan setengahnya lagi juada gemuk manis, dan juga yang seharusnya wajik itu semuanya dimasukkan kedalam rantang sekarang terdapat di beberapa pernikahan yang menggunakan wadah snack dan cup-cup kecil seperti wadah es cream jajanan anak-anak sd kalau lagi jajan. Dilihat dari hal itu saja kan sudah mengalami perubahan yang tidak sesuai dengan tradisi”.

Melihat dari hasil wawancara diatas peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa memang sudah terjadi perubahan dengan tradisi wajik ini perubahan yang terjadipun sesuai dengan perkembangan zaman dimana wajik ini telah mengalami perubahan yang tentu saja sudah dijelaskan oleh informan Ibu Talia beliau mengatakan sudah melihat perubahan yang terjadi di beberapa pernikahan yang dianggapnya sudah tidak menghargai tradisi yang ada

dengan alasan-alasan tertentu oleh pihak keluarga yang mengadakan acara pernikahan tersebut.

Dari penjelasan tersebut memberikan bukti nyata tentang premis yang dikemukakan Herbert Blumer dalam teorinya, mengenai proses pemaknaan dan makna simbol makanan wajik dalam tradisi pernikahan. Yang terdapat mengalami perubahan dengan seiringnya perkembangan zaman dan status sosial perubahan nyata yang telah terjadi pada tradisi makanan wajik. Karena perubahan tersebut terjadi dari generasi satu ke generasi lainnya yang mengakibatkan akan memudarnya tradisi tersebut jika selalu mengalami pembaharuan tradisi terus menerus cenderung memberikan dampak atas sebuah tradisi dan pemaknaannya.

Perbedaan makna-makna tersebut merupakan sejalan dengan premis kedua dan ketiga milik Blumer, bahwa makna yang terdapat dalam simbol makanan wajik itu ada bukan dengan sendirinya, melainkan hasil dari proses interaksi dan terbentuk dari penafsiran-penafsiran individu dalam suatu kelompok, hal inilah yang menjadikan adanya perbedaan penafsiran mengenai makna yang terdapat pada simbol makanan wajik yang kemudian mereka gunakan menjadi simbol yang dapat memudahkan mereka dalam

berinteraksi menyesuaikan dengan konteks ruang dan waktu yang membingkai interaksi tersebut.

Berikut dapat dilihat yaitu bukti nyata dari perubahan padamakanan wajik peneliti akan menjelaskan dimana terdapat perbedaan wadah wajik yang sudah mengalami perubahan sesuai dengan perkembangan zaman dan status sosial. Dimana menurut informan yang bernama Siti Roerda yang berusia 89 tahun beliau sebagai tokoh adat istiadat di Kecamatan Lais mengatakan pada tahun 1950 kebawah masih menggunakan guci, pada tahun 1950 keatas sudah menggunakan rantang atau tingkat dan pada tahun 2010 sampai sekarang menggunakan snack dapat dilihat perbedaan wadah wajik pada gambar dibawah ini.



Gambar 11. Pada tahun 1950 kebawah wadah wajik masih menggunakan guci

Sumber: diolah oleh penulis.



Gambar 12. Pada tahun 1950 keatas wadah wajik mulai menggunakan rantang
Sumber: diolah oleh penulis.



Gambar 13. Pada tahun 2010 sampai sekarang wadah wajik sudah menggunakan snack.
Sumber: diolah oleh penulis.

Kemudian perubahan tradisi juga dapat dilihat wadah, bentuk serta jumlah dan proses pemaknaan wajik yang cara memasaknya pun tidak sesuai maksudnya tidak dengan cara

tradisional dan terjadi perubahan yang tidak sesuai dengan tradisi. Terdapat dalam sebuah acara pernikahan yang didapati tidak sesuai dengan adat dan tradisi. Cara memasaknya seharusnya memakai kayu bakar tetapi ini menggunakan kompor gas, seharusnya dimasak secara bersamaan, bergotong royong dengan dibantu tetangga serta kerabat, baik yang jauh maupun dekat sekaligus dapat terjalin silaturahmi. Hal ini membuat tidak terjalinnya interaksi yang mempunyai hajatan pernikahan dengan tetangga atau kerabat.

Bukan dibuat dengan sendiri apalagi dengan menggunakan jasa orang lain, seperti hasil wawancara dengan informan yaitu ibu Nuramanah selaku orangtua mempelai laki-laki yang didapati dalam pernikahan anaknya memberikan makanan wajik kepada pihak mempelai perempuan yang tidak sesuai dengan adat istiadat dan tradisi yang dianut oleh mempelai perempuan.¹³

“iyo kalu alasan ibu ni dak galak pening dan dak galak nak repot-repot lagi dan nak lebih praktis bae apo lagi kan sekarangni kito lah tinggal di Kota Palembang yang tentunya nak ngekoti pernikahan cak dikota tapi walaupun cak itu ibu tetep ngekoti tradisi yang berasal dari tempat tinggal mempelai betino meskipun caro masak dan wadah, bentuknyo dak sesuai yang penting ibu lah sudah ngadoke permintaan dari pihak mempelai betino, dan masalah jumlah wajik yang seharusnya diadoke sekian tapi ibu Cuma ngadoke

¹³Nuramanah, ibu dari mempelai laki-laki, Wawancara tanggal 05 Oktober 2019

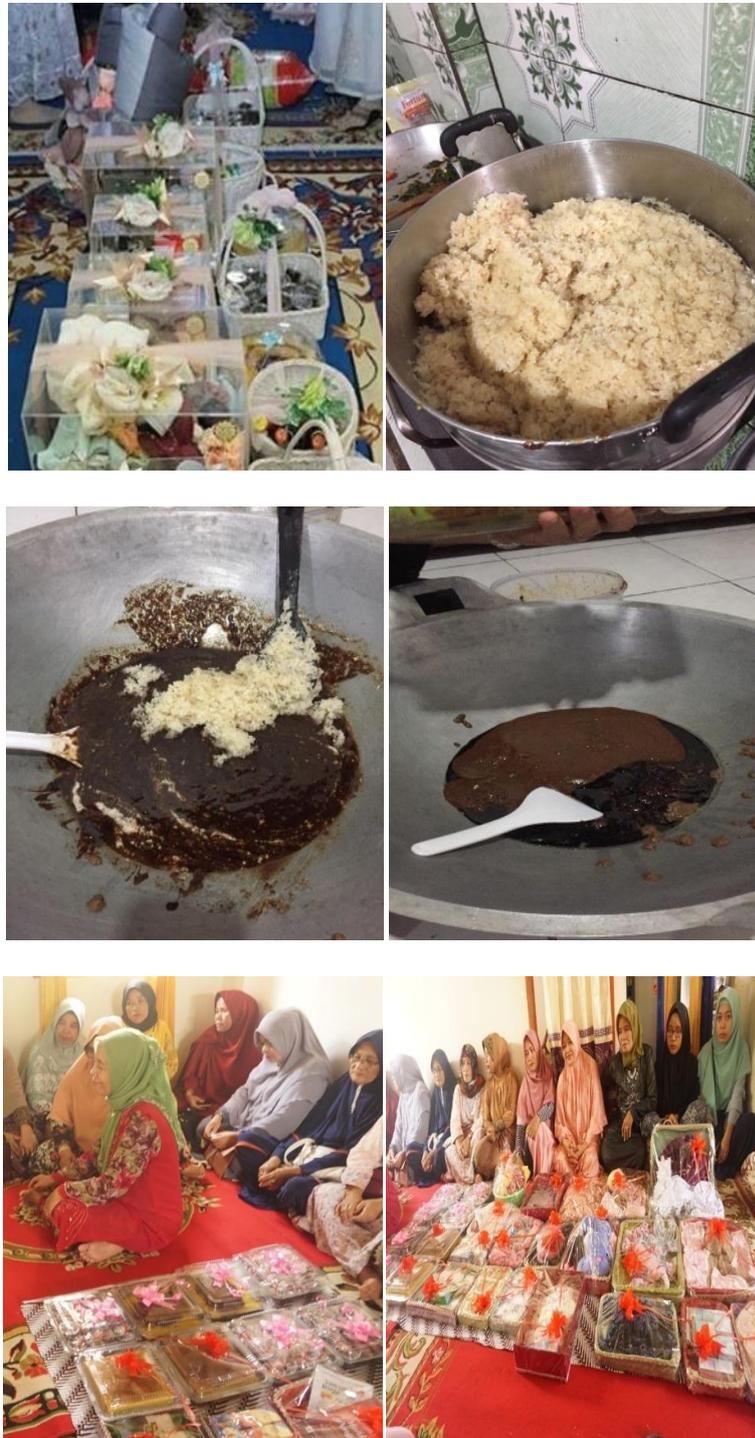
beberapa bae itupun dalam wadah cup-cup kecil plastik, iyo memang dari pihak mempelai betino sudah ngejelaske mulai dari bentuk, jumlah, serta wadahnya tapi ibu nak lebih mudah bae dalam penyajiannyo. Apo lagi sampai ngelibatke tetanggo pas ngebuat wajiknyo kalu pacak digaweke dewek ngapo nak idak iyo kan”.

Terjemah:

“Alasan ibu tidak mau ambil pusing dan tidak ingin repot dan ingin lebih praktis saja apa lagi kan sekarang kita sudah menetap tinggal di Kota Palembang yang tentunya akan mengikuti pernikahan seperti di kota tetapi meskipun begitu ibu tetap mengikuti tradisi yang berasal dari tempat tinggal mempelai perempuan meskipun cara masak dan wadah, bentuknya tidak sesuai yang penting ibu sudah mengadakan permintaan dari pihak mempelai perempuan, dan masalah jumlah wajik yang seharusnya diadakan sekian tapi ibu hanya mengadakan beberapa itupun didalam wadah cup-cup kecil plastik iya memang dari pihak mempelai perempuan sudah menjelaskan mulai dari bentuk, jumlah, serta wadahnya tapi ibu ingin lebih praktisnya saja itulah mengapa ibu membuatnya seperti itu biar tidak repot untuk dibagi-bagi lagi dan dengan itu juga lebih mempermudah dalam penyajiannya. Apa lagi sampai melibatkan tetangga dalam proses pembuatan wajik kalau bisa dikerjakan sendiri kenapa tidak menurut Ibu Nuramanah pada saat diwawancarai mengenai permintaan dari mempelai perempuan yang tidak sesuai dengan tradisi”.

Berikut perubahan tradisi yang sudah terjadi di beberapa pernikahan hal ini dibenarkan oleh informan yang bernama Ibu Talia sebagai pengrajin makanan tradisional dan yang mengetahui adat dan tradisi di Kecamatan Lais Kabupaten Musi Banyuasin, pada makanan wajik sesuai dengan status sosial dan perkembangan zaman, mulai dari bentuk, wadah, jumlah dan cara memasaknya yang sudah

mengalami perubahan tradisi dapat dilihat dari foto dibawah ini.



Gambar 14. Perubahan tradisi yang terjadi disalah satu pernikahan

Sumber: diolah oleh penulis

Selain peneliti mewawancarai dari pihak mempelai laki-laki peneliti juga mewawancarai dari pihak mempelai perempuan khususnya ibu Melly dari mempelai perempuan terhadap perubahan yang tidak sesuai dengan tradisi mereka.¹⁴

“Memang benar ibu sudah ngomong dengan pihak mempelai lanang khususnyo pada kedua orangtuonyo bahwa emang dari pihak kami mintak diadoke makanan wajik karno emang seharusnya cak itu nian karno hal itu bagian dari tradisi tempat tinggal kami yang dak biso dilupoke cak itu bae malai dari jumlah, bentuk sampai wadahnya karno inini iyolah bagian dari simbol tradisi dan punyo arti yang penting bagi mempelai betino karno artinyo mempelai lanang benar-benar menghargoi dan menghormati mempelai betino dan pihak mempelai lanang pun setujuh dengan permintaan itu. tapikan setelah nyingok proses antar-antarran dateng sebenernyo ibu jugo tekejut nyingok dari bentuk, wadah serta sampai jumlah wajik yang dianterke oleh pihak mempelai lanang ngapo cak itu tapi nak mak mano lagi dak mungkin kami dak nerimonyo walaupun dari bentuk, jumlah serta wadahnya yang dak sesuai dengan tradisi kami, tapi kami sekeluargo pribadi nanggapinyo dak pulok jadi masalah lah”.

Terjemah:

“Memang benar ibu sudah mengatakan kepada pihak mempelai laki-laki khususnya pada kedua orangtuanya bahwasannya memang dari pihak kami minta diadakan makanan wajik karna memang seharusnya begitu karna hal tersebut bagian dari tradisi tempat tinggal kami yang tidak bisa dilupakan begitu saja mulai dari jumlah, bentuk serta wadahnya sebab ini adalah bagian dari simbol tradisi dan mengandung makna yang penting bagi mempelai perempuan karna artinya mempelai laki-

¹⁴Melly, sebagai ibu dari mempelai perempuan, Wawancara tanggal 08 Oktober 2019.

laki benar-benar menghargai dan menghormati mempelai perempuan dan pihak mempelai laki-laki pun menyetujui permintaan tersebut. Tetapi setelah melihat saat proses antar-antarran tiba sebenarnya siu juga kaget melihat mulai dari bentuk, wadah serta jumlah wajik yang diberikan oleh pihak mempelai laki-laki kenapa seperti itu tapi mau gimana lagi tidak mungkin kami tidak menrimanya ya pasti kami terima walaupun dari bentuk, jumlah serta wadahnya yang tidak sesuai dengan tradisi kami, tetapi menanggapi hal tersebut kalau dari keluarga ibu pribadi tidak begitu dipermasalahkan.”

Maka peneliti menyimpulkan, memang sudah terjadi pergeseran budaya sesuai dengan perkembangan zaman dan status sosial yang terjadi contohnya terdapat pada dua pernikahan yang sudah dijelaskan dari hasil paparan diatas dimana selain dari perubahan bentuk, jumlah dan wadah dari wajik tersebut, Inilah terdapat permasalahan jika dikaitkan dengan judul peneliti yaitu Makna Simbol Makanan Wajik dalam Tradisi Pernikahan di Kecamatan Lais Kabupaten Musi Banyuasin. Terdapat pergeseran budaya yang sudah terjadi, walaupun sudah terjadi beberapa perubahan tidak mengubah arti atau makna yang sudah terkandung didalamnya tapi memang dinilai tidak menghargai tradisi yang ada dengan menyajikan wajik yang tidak sesuai dengan bentuk dan proses yang seharusnya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah peneliti melakukan penelitian tentang proses pemaknaan wajik dalam tradisi pernikahan di Kecamatan Lais Kabupaten Musi Banyuasin, maka peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa:

1. Proses pemaknaan wajik dalam tradisi pernikahan di Kecamatan Lais Kabupaten Musi Banyuasin, proses pemaknaan terbentuk melalui proses interaksi yang dilakukan oleh masyarakat Lais. Lalu ada beberapa tahapan-tahapan dalam proses pemaknaan wajik ini yaitu *rasan tua* dan *rasan bergubalan*, *ngantat krama* dan tahap terakhir adalah akad dan resepsi, dari ketiga tahapan tersebut memang menjadi persyaratan penting dalam proses pemaknaan wajik. Dimana setiap daerah atau kota pasti memiliki kebudayaan dan tradisi yang berbeda-beda begitupula dengan proses pemaknaan wajik dalam tradisi makanan wajik di pernikahan khususnya di Kecamatan Lais Kabupaten Musi Banyuasin yang pasti tahapan-tahapan yang sudah terlaksanakan terdapat perbedaan dengan pernikahan-pernikahan lainnya karna proses pemaknaan tersebut tetap menggunakan adat istiadat dan tradisi yang mana kita harus saling menghargai satu sama lain setiap perbedaan tersebut.

2. Makna Simbol Wajik dalam Tradisi Pernikahan di Kecamatan Lais Kabupaten Musi Banyuasin, mempunyai tiga premis yang menjadi acuan penulis dalam menganalisis makna simbol wajik dalam tradisi pernikahan:
- a. Premis pertama, dimana manusia bertindak terhadap sesuatu atas dasar makna yang terkandung dan ketergantungan makna wajik yang dihasilkan dari wajik ini adalah sebagai pengganti dari jerih payah kedua orangtuanya bahwa sejak anaknya masih berada dalam kandungan yang harus dijaga, diberi kasih sayang, dinafkahi serta dibimbing dan diberi pendidikan dari kecil hingga tumbuh dewasa lalu menikah, itulah makna dari makanan tradisi wajik dipernikahan.
 - b. Premis kedua, makna wajik merupakan hasil dari interaksi sosial yang dilakukan secara berulang-ulang dalam suatu masyarakat Lais, sama seperti makanan wajik yang menjadi salah satu simbol tradisi dipernikahan yang selalu dilaksanakan secara terus-menerus.
 - c. Premis Ketiga, adanya perubahan atau modifikasi dari prosesi tradisi wajik baik perubahan wadah, bentuk, dan jumlahnya. Sebuah perubahan dalam tradisi wajik pada prosesi pernikahan, bahwa tindakan manusia akan sangat bergantung terhadap makna yang mereka berikan kepada wajik tersebut. Meskipun ada beberapa perubahan yang terjadi tetapi tidak mengubah

pemaknaan dari wajik itu sendiri, dan harus mempertahankan tradisi dan budaya yang sudah diwariskan secara turun-menurun, jangan sampai tradisi ini hilang dan tidak diketahui oleh kaum muda di masa yang akan datang.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, ada beberapa saran yang dapat peneliti sampaikan diantaranya yaitu sebagai berikut:

1. Dalam tiap-tiap tradisi yang ada di Kecamatan Lais Kabupaten Musi Banyuasin, khususnya tradisi makanan wajik dalam pernikahan memiliki makna-makna serta tujuan yang baik. Maka dari itu, diharapkan agar masyarakat di Kecamatan Lais, yang harus mempertahankan tradisi dan budayanya yang sudah diwariskan secara turun-menurun tersebut, jangan sampai tradisi ini hilang dan tidak diketahui oleh kaum muda di masa yang datang.
2. Kepada pemerintah setempat diharapkan agar dapat memberikan kontribusinya, bahwa di daerah ini terdapat berbagai jenis kebudayaan, adat istiadat dan tradisi yang patut untuk terus dijaga dan dilestarikan. Supaya kearifan lokal ini tidak hilang dan terus dikenal oleh masyarakat, baik masyarakat luar maupun masyarakat setempat.
3. Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini bisa digunakan sebagai bahan perbandingan dan referensi untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan teori interaksionisme simbolik Herbert Blumer dan

tradisi makanan wajik dalam pernikahan maupun tradisi-tradisi lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Blumer, Herbert, (1969). *Symbolic Interactionism, Persepectif and Method*, New Jersey Harper and now
- Ghozally, Fitri R, (2011). *Resiko Menikah*, Arya Pustaka
- Kurniasyah, Dedi, (2016). *Komunikasi Lintas Budaya*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Kuswarno, Engkus, (2011). *Etnografi Komunikasi*, Bandung: Widya Padjadjaran
- Lexy J. Moleong. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Liliweri, Alo, (1994). *Komunikasi Verbal dan Nonverbal*, Bandung: PT. Citra Aditya Bakti
- Morissan, (2014). *Teori Komunikasi*, Jakarta: Kencana
- Mulyana, Deddy., & Jalaluddin Rakhmat, (2014). *Komunikasi AntarBudaya*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Nasrullah, Rulli, (2014). *Komunikasi Antar Budaya*, Jakarta: Kencana
- Ritzer, George. 2015. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Prenadamedia Group
- Rohim, Syaiful, (2016). *Teori Komunikasi*, Jakarta: Rineka Cipta
- Sobur Alex, (2015). *Analisis Teks Media*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Sobur Alex, (2017). *Semiotika Komunikasi*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- West Richard (2017). *Pengantar Teori Komunikasi Analisis dan Aplikasi Introducing Communication Theory Analysis and Application*, Jakarta: Selemba Humanika.

Jurnal/Skripsi:

- Fardayanti, Yanti, (2013). Eksistensi Tradisi Juadah Dalam Melestarikan Solidaritas Dalam Upacara Perkawinan. *Jurnal Humanus*, Volume XII nomor 1.
- Febrie, Irma, (2019). Perubahan Makna dan Simbol Dalam Tradisi Seseheran Makanan Dalam Upacara Pernikahan Betawi. Skripsi.

LAMPIRAN

Surat Keputusan Pembimbing



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) RADEN FATAH PALEMBANG FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK (FISIP)

KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN FATAH PALEMBANG

NOMOR : B.2119 /Un 09/VIII/PP.01/12/2019

Tentang

PENUNJUKAN PEMBIMBING SKRIPSI

DEKAN FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

RADEN FATAH PALEMBANG

MENIMBANG :

- 1 Bahwa untuk dapat menyusun skripsi yang baik, mahasiswa perlu dibimbing oleh tenaga ahli sebagai dosen pembimbing pertama dan pembimbing kedua yang bertanggung jawab untuk membimbing mahasiswa dalam rangka penyelesaian penyusunan Skripsi
- 2 Bahwa untuk kelancaran tugas-tugas pokok tersebut perlu dikeluarkan Surat Keputusan Dekan
- 3 Lembar persetujuan judul dan penunjukan pembimbing Skripsi oleh Ketua Prodi Ilmu Komunikasi **an : Alfio Dea Ananda Tirayoh, Tanggal 4 Desember 2019**

MENGINGAT :

- 1 Keputusan Menteri Agama RI Nomor 53 tahun 2015 tentang Organisasi dan Tata Kerja Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang
- 2 Keputusan Menteri Agama RI Nomor : 407 tahun 2000
- 3 Instruksi Direktur Bimbaga Islam Departemen RI Nomor KEP/E/PP.00.9/147/1985 Juni 1985 tentang pelaksanaan SKS dan Program S1 Universitas Islam Negeri Raden Fatah;
- 4 Instruksi Menteri Agama RI No B/152/1994 tentang Pelaksanaan SKS Program S1 Universitas Islam Negeri Raden Fatah
- 5 Pedoman Akademik Universitas Islam Negeri Raden Fatah No. 585 tahun 2016;
- 6 Kep.Menag RI No. 62 tahun 2015 tentang Statuta Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang;

MEMUTUSKAN

MENETAPKAN:

Pertama

: Menunjuk Saudara:

N A M A	NIP/NIDN	Sebagai
Reza Aprianti, MA	198502232011012004	Pembimbing I
M. Mifta Farid, M.I.Kom	02012108402	Pembimbing II

Dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang masing-masing sebagai Pembimbing pertama dan Pembimbing kedua Skripsi Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Saudara :

N a m a	: Alfio Dea Ananda Tirayoh
N I M	: 1657010012
Prodi	: Ilmu Komunikasi
Judul Skripsi	: Makna Simbolik Makanan Wajik dalam Tradisi Pernikahan Di Kecamatan Lais Kabupaten Musi banyuasin

Masa bimbingan : Satu Tahun TMT. 4 Desember 2019 s/d 4 Desember 2020

Kedua

: Kepada pembimbing pertama dan pembimbing kedua tersebut diberi hak sepenuhnya untuk merevisi Judul/kerangka Skripsi tersebut tanpa mengubah substansi penelitian.

Ketiga

: Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan diubah/dibatalkan sebagaimana mestinya apabila dikemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapannya.

Palembang, 4 Desember 2019

Dekan



Prof. Dr. Izomiddin, MA
NIP. 196206201988031001

1. Rektor
2. Dosen Penasehat Akademik yang bersangkutan
3. Pembimbing (1 & 2)
4. Ketua Prodi Ilmu Komunikasi
5. Mahasiswa yang bersangkutan
6. Ansp

Surat Izin Penelitian



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) RADEN FATAH PALEMBANG FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK (FISIP)

Nomor : B.2166/Ujn.09/VIII/TL.01/12/2019
Lampiran : 1 (satu) berkas
Perihal : Mohon Izin Penelitian

11 Desember 2019

Kepada Yth,
Camat Kecamatan Lais
Kabupaten Musi banyuasin.0
Di
Tempat

Assalamu'alaikum, Wr. Wb

Dalam rangka menyelesaikan penulisan Karya Ilmiah berupa Skripsi/makalah mahasiswa kami :

Nama : Alfio Dea Ananda Tirayoh
NIM : 1657010012
Semester : VII (Tujuh)
Prodi : Ilmu Komunikasi
Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) Universitas Islam Negeri
Raden Fatah Palembang
Judul Skripsi : Makna Simbolik Makanan Wajik dalam Tradisi Pernikahan Di
Kecamatan Lais Kabupaten Musi banyuasin

Schubungan dengan itu kami mengharapkan bantuan Bapak/Ibu untuk dapat memberikan izin kepada mahasiswa tersebut untuk melaksanakan Penelitian sehingga memperoleh bahan-bahan yang dibutuhkan beserta penjelasan Lainnya dari Instansi/Lembaga yang Bapak/Ibu pimpin untuk kemudian digunakan dalam Penyusunan tugas dimaksud.

Demikianlah, harapan kami dan atas segala bantuan serta perhatian Bapak/Ibu kami ucapkan terima Kasih.

Wassalamu'alaikum Wr, Wb

Dekan



Prof. Dr. Izomiddin, MA
NIP.196206201988031001

Tembusan
1. Ka. Prodi Ilmu komunikasi
2. Mahasiswa yang bersangkutan
3. Arsip

Surat Balasan Izin Penelitian



PEMERINTAH KABUPATEN MUSI BANYUASIN
KECAMATAN LAIS
Jalan Raya Palembang – Sekayu Km 82 Telp./Fax. 0714-7345002
LAIS

Lais, 17 Desember 2019

Nomor	:	T-070 / 342/KCL/2019	Kepada
Sifat	:	Penting	Yth. Dekan Fisip Universitas
Lampiran	:	1 (satu) berkas	Universitas Islam Negeri
Perihal	:	Izin Penelitian	Raden Fatah Palembang

di _____
Tempat

Sehubungan Surat dari Dekan Fakultas Sosial dan Ilmu Politik (Fisip) Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Tanggal 11 Desember 2019, Perihal : Mohon Izin Penelitian.

Berkaitan Perihal di atas kami dapat Mengizinkan Mahasiswa :

Nama	:	Alfio Dea Ananda Tirayoh
Nim	:	1657010012
Semester	:	VII (Tujuh)
Prodi	:	Ilmu Komunikasi
Fakultas	:	Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang
Judul Skripsi	:	Makna Simbolik Makanan Wajik dalam Tradisi Pernikahan di Kecamatan Lais Kabupaten Musi Banyuasin

Untuk melaksanakan Penelitian di Kecamatan Lais, dengan Catatan Mahasiswa tersebut dapat menjaga data-data yang di gunakan dalam penelitian tersebut.

Demikian untuk maklum, Atas Kerjasamanya di ucapkan Terimakasih.



Des. DENL SUKMANA, M.Si
PEMBINA TINGKAT I
NIP. 19690120 199009 1 001

Tembusan :

1. Alfio Dea Ananda Tirayoh
2. Arsif



Scanned with
CamScanner

Daftar Konsultasi Pembimbing I

DAFTAR KONSULTASI SKRIPSI

Nama : Alfio Dea Ananda Tirayoh
 NIM : 1657010012
 Fakultas / Jurusan : FISIP / Ilmu Komunikasi
 Judul : Makna Simbol Makanan Wajik Dalam Tradisi
 Pernikahan Di Kecamatan Lais Kabupaten Musi
 Banyuasin
 Pembimbing I : Reza Aprianti, MA

No	Hari / Tanggal	Permasalahan yang Dikonsultasikan	Paraf
01.	Rabu, 20 November 2019	Perbaiki BAB I	
02.	Rabu, 04 Desember 2019	Acc BAB I	
03.	Senin, 30 Desember 2019	Perbaiki BAB II	
04.	Selasa, 31 Desember 2019	Acc BAB II	
05.	Jumat, 03 Januari 2020	Perbaiki pedoman wawancara	
06.	Senin, 13 Januari 2020	Acc pedoman wawancara	
07.	Rabu, 25 Januari 2020	Perbaiki BAB III	
08.	Rabu, 05 Februari 2020	Perbaiki BAB III	
09.	Jumat, 07 Februari 2020	Acc BAB III laga nendak konyaherik	
10.	Jumat, 07 Februari 2020	Acc BAB V laga nendak. yu	
11.		Mun qash	

Daftar Konsultasi Pembimbing II

DAFTAR KONSULTASI SKRIPSI

Nama : Alfio Dea Ananda Tirayoh
 NIM : 1657010012
 Fakultas / Jurusan : FISIP / Ilmu Komunikasi
 Judul : Makna Simbol Makanan Wajik Dalam Tradisi
 Pernikahan Di Kecamatan Lais Kabupaten Musi
 Banyuasin
 Pembimbing II : M. Mifta Farid, M.I.Kom

No	Hari / Tanggal	Permasalahan yang Dikonsultasikan	Paraf
01.	Rabu, 20 November 2019	Perbaiki BAB I	
02.	Senin, 25 November 2019	Acc BAB I	
03.	Selasa, 31 Desember 2019	Acc BAB II	
04.	Selasa, 31 Desember 2019	Perbaiki pedoman wawancara	
05.	Jumat, 03 Januari 2020	Perbaiki pedoman wawancara	
06.	Senin, 06 Januari 2020	Perbaiki pedoman wawancara	
07.	Selasa, 07 Januari 2020	Acc pedoman wawancara	
08.	Jumat, 29 Januari 2020	Perbaiki BAB III	
09.	Selasa, 09 Februari 2020	Acc BAB III	
10.	Selasa, 09 Februari 2020	Acc BAB V	

Berita Acara Sidang Munaqasah



**KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN FATAH PALEMBANG
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**

Jl. Prof. K.H. Zainal Abidin Fikry No.1 Km.3.5 Palembang 30126 Telp: (0711)354668 Website : www.radenfatah.ac.id

BERITA ACARA

Pada hari Jum'at tanggal 28 bulan Februari tahun 2020 Skripsi Mahasiswa :
N a m a : Alfio Dea Ananda Tirayoh
Nomor Induk Mahasiswa : 1657010012
Jurusan/Program Studi : Ilmu Komunikasi
Judul Skripsi : Makna Simbol Makanan Wajik dalam Tradisi
Pernikahan di Kecamatan Lais Kabupaten Muba

MEMUTUSKAN

1. Setelah mengumpulkan Nilai Teori dan hasil Munaqasyah pada hari ini Jum'at maka saudara dinyatakan : LULUS/ ~~TIDAK LULUS~~
Indeks Prestasi Kumulatif : 3,69, oleh karena itu saudara berhak memakai gelar Sarjana Strata Satu (S1) Sarjana Ilmu Komunikasi (S.I.Kom).
2. Perbaiki dengan Team Penguji selambat-lambatnya 2 (dua) Minggu/ sebelum penutupan pendaftaran Wisuda terhitung sejak ditetapkan.
3. Apabila melanggar point 2 diatas, maka dinyatakan belum bisa diikutsertakan mengikuti Wisuda yang diselenggarakan pada periode berjalan.
4. Apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan dalam penetapan ini akan diadakan perubahan sebagaimana mestinya.

Team Penguji :

NO.	TEAM PENGUJI	JABATAN	TANDA TANGAN
1	<u>Dr. Ahmad Syukri, M.Si</u>	Ketua Penguji	
2	<u>Afif Musthofa Kawwami, M.Sos</u>	Sekretaris Penguji	
3	<u>Dr. Yennizal, M.Si</u>	Penguji Utama	
4	<u>Mariatul Qibtiyah, MA, Si</u>	Penguji Kedua	
5	<u>Reza Aprianti, MA</u>	Pembimbing I	
6	<u>M. Mifta Farid, M.I. Kom</u>	Pembimbing II	

DITETAPKAN DI : PALEMBANG
PADA TANGGAL : 28 Februari 2020

KETUA,

Dr. Ahmad Syukri, M.Si
NIP.

SEKRETARIS,

Afif Musthofa, K, M.Sos
NIP.



KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN FATAH PALEMBANG
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

Jl. Prof. K.H. Zainal Abidin Fikry No.1 Km.3.5 Palembang 30126 Telp: (0711)354668 Website : www.radenfatah.ac.id

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan dibawah ini, kami Ketua Sidang Munaqasah Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Raden Fatah Palembang dengan ini menerangkan :

Nama : Alfio Dea Ananda Tirayoh
NIM : 1657010012
Jurusan : Ilmu Komunikasi
Judul Skripsi : Makna Simbol Makanan Hajik dalam Tradisi Pernikahan di Kecamatan Lais Kabupaten Muba.

Telah dimunaqasahkan pada hari Jum'at tanggal 28 bulan Februari tahun 2020 dinyatakan LULUS / ~~TIDAK LULUS~~ Dengan Nilai Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) : 3,69

Palembang, 28 Februari 2020
Ketua,


Dr. Ahmad Syukri, M.Si
NIP. 197705252005011004

Tembusan :

1. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
2. Yang bersangkutan
3. Arsip.



Lembar Perbaikan Skripsi

LEMBAR PERSETUJUAN PERBAIKAN SKRIPSI

Nama : Alfio Dea Ananda Tirayoh
NIM : 1657010012
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Tanggal Ujian Munaqasah : 28 Februari 2020
Judul Skripsi :

Makna Simbol Makanan Wajib dalam Tradisi Pernikahan di Kecamatan
Lais Kabupaten Musi Banyuwasin

TELAH DI REVISI SESUAI MASUKAN DAN SARAN PADA SAAT UJIAN MUNAQASAH DAN TELAH
DISETUIJI OLEH DOSEN PENGUJI I DAN DOSEN PENGUJI II.

NO.	NAMA DOSEN PENGUJI	JABATAN	TANDA TANGAN
1	Dr. Yenzal, M.si	Penguji I	
2	Mariatul Qibtiyah, MA.si	Penguji II	

Palembang,


Reza Aprianti, MA
MP : 198502232011012009
Dosen Pembimbing I

Menyetujui,


M. Niffa Farid M.I. Kom
NIDN : 02021080402
Dosen Pembimbing II

PEDOMAN WAWANCARA

A. Manusia tidaklah sama halnya seperti binatang, mereka diberkati kapasitas untuk berpikir.

1. Bagaimana pandangan anda dalam menyikapi pernikahan yang masih menggunakan adat istiadat dan tradisi dibandingkan mengikuti pernikahan modern yang tidak terpaku akan adat budaya dan lebih mengikuti perkembangan zaman ?
2. Siapa yang berhak menerima wajik selain dari mempelai perempuan dan berapa jumlah wajik yang diberikan oleh pihak mempelai laki-laki ke pihak mempelai perempuan ?

B. Kemampuan berpikir dibentuk oleh interaksi sosial

1. Pada saat wajik ini memang sudah dianggap penting dan harus wajib ada di setiap pernikahan, mengapa kalau misalnya tidak diadakan apa ada pengaruhnya bagi kehidupan kedua mempelai nanti setelah menikah ?
2. Bagaimana proses pernikahan yang terjadi di Kecamatan Lais, apakah sama saja seperti pernikahan-pernikahan yang lainnya atau ada perbedaan karna masih mengangkat tinggi tradisi yang dahulu ?

C. Dalam interaksi sosial orang-orang mempelajari makna dan simbol yang membedakan kapasitas berfikir dari manusia

1. Bagaimana sejarah wajik menjadi salah satu simbol tradisi di setiap acara pernikahan ?

2. Makanan tradisi apa saja selain wajik di setiap acara pernikahan dan adakah makanan yang bisa menggantikan wajik ?

D. Makna dan simbol memungkinkan orang melakukan tindakan manusia dan interaksi mereka yang berbeda-beda

1. Adakah filosofi dari makna wajik sebagai tradisi di pernikahan ?
2. Apa filosofi dari setiap bahan-bahan wajik ?
3. Apakah ada istilah lain selain dari wajik ?
4. Apakah ada wadah khusus untuk wajik ini dan apa memang seharusnya seperti itu sesuai mengikuti tradisi yang sebelum-sebelumnya ?
5. Siapa yang memberi pemaknaan wajik sehingga bisa dianggap sangat penting/wajib ada disetiap acara pernikahan ?
6. Wajik di Kecamatan Lais menjadi salah satu simbol sangat penting khususnya di acara pernikahan, apakah fungsi wajik ini hanya di pernikahan saja bagaimana kalau di gunakan di acara-acara lainnya seperti hajatan, Idul Fitri/Idul Adha apakah maknanya sama atau mengandung makna lain?

E. Orang-orang mampu memodifikasi atau mengubah makna dan simbol untuk mereka bertindak dan berinteraksi sesuai dengan situasinya

1. Apa bedanya wajik yang dimasak sendiri secara bergotong royong oleh keluarga melalui laki-laki dengan menggunakan jasa orang lain dengan tujuan tidak mau repot dan lebih praktis ?

2. Ada tidak perubahan yang sudah terjadi baik dari wadah, bentuk dan jumlah dari wajik ini dari dulu hingga sekarang ?

F. Orang mampu melakukan modifikasi dan perubahan ini, karena kemampuan mereka dalam berinteraksi, mereka bisa memilih tindakan mana yang lebih menguntungkan untuk mereka

1. Jika mempelai laki-laki menikahi perempuan yang beda daerah, apakah tradisi wajik ini tetap di adakan atau ikut menyesuaikan dengan tradisi pihak mempelai perempuan atau tetap di buatkan meskipun mempelai perempuan tidak minta di adakan ?
2. Menurut pendapat anda, jika wajik yang diberikan oleh pihak mempelai laki-laki tidak sesuai dengan tradisi yang ada misalnya, seharusnya satu orang dapat satu mukun tetapi ini cuma dapat beberapa saja yang tidak memenuhi persyaratan, apakah diterima tetapi dengan artian tidak menghargai adat dan tradisi yang sudah ada ?
3. Bagaimana sikap pihak mempelai laki-laki apabila dari pihak perempuan tidak mau menggunakan tradisi wajik ?

G. Pola yang terjalin antara tindakan dan interaksi membentuk grup dalam kelompok masyarakat

1. Adakah komunitas khusus pembuat wajik, maksudnya setiap ada acara pernikahan lalu yang mempunyai acara tersebut mengundang komunitas itu untuk melakukan pembuatan wajik diacara pernikahan anaknya ?

2. Apakah dengan adanya komunitas pembuat wajik setiap ada acara pernikahan selalu menggunakan jasa mereka atau tidak tentu maksudnya bisa menggunakan komunitas tersebut bisa juga tidak, karna tergantung dengan yang mempunyai acara ?

Dokumentasi Wawancara dengan Informan



